

**INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI PANCASILA BAGI PENGURUS
OSIS DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG MENURUT
PERMENDIKNAS NO. 39 TAHUN 2008 TENTANG
PEMBINAAN KESISWAAN**

Skripsi

Oleh

Dwi Ratna Sari



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI PANCASILA BAGI PENGURUS OSIS DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG MENURUT PERMENDIKNAS NO. 39 TAHUN 2008 TENTANG PEMBINAAN KESISWAAN

OLEH:

**Dwi Ratna Sari
1513032019**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 responden. Analisis data menggunakan Chi kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang menggunakan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila dapat dikategorikan cukup sesuai. Dengan persentase 25,64% atau 10 responden masuk dalam kategori kurang sesuai, 38,46% atau 15 responden masuk dalam kategori cukup sesuai, dan 35,89% atau 14 responden masuk dalam kategori sesuai. Pada penerapan Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan dapat dikategorikan berperan, dengan persentase 2,56% atau 1 responden masuk dalam kategori tidak berperan, 94,87% atau 37 responden masuk dalam kategori berperan dan 2,56% atau 1 responden masuk dalam kategori cukup berperan. Melihat dari analisis dan olah data menunjukkan pada angka 0,44 dimana dapat dikategorikan sedang, menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi Pancasila memiliki keeratan sedang pada Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan bagi pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Kata kunci: *internalisasi, demokrasi, Pancasila*

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF PANCASILA DEMOCRACY VALUES FOR OSIS ADMINISTRATORS AT SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG IN PERMENDIKNAS NO. 39 OF 2008 ABOUT DEVELOPMENT OF STUDENTS

BY:

**Dwi Ratna Sari
1513032019**

The purpose of this study was to describe the internalization of Pancasila democratic values for the board of students of the OSPN 19 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. The method used in this study is a quantitative descriptive approach. The sample in this study were 39 respondents. Data analysis using Chi squares and data collection techniques using questionnaires and supporting techniques using documentation.

The results of this study indicate that some of the board members of the OSPN 19 Bandar Lampung Middle School in Academic Year 2018/2019 in the process of internalizing the values of Pancasila democracy can be categorized quite accordingly. With the percentage of 25.64% or 10 respondents included in the inappropriate category, 38.46% or 15 respondents included in the appropriate category, and 35.89% or 14 respondents in the appropriate category. The application of Permendiknas No. 39 of 2008 concerning student coaching can be categorized as a role, with a percentage of 2.56% or 1 respondent in the non-acting category, 94.87% or 37 respondents in the role category and 2.56% or 1 respondent entering in the category plays a role. Looking at the analysis and the data shows that the number 0.44 which can be categorized as moderate, shows that the internalization of Pancasila democratic values has a moderate closeness to the Minister of National Education Regulation No.39 of 2008 concerning student coaching for the OSIS 19 board of Bandar Lampung.

Keywords: internalization, democracy, Pancasila

**INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI PANCASILA BAGI PENGURUS
OSIS DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG MENURUT
PERMENDIKNAS NO. 39 TAHUN 2008 TENTANG
PEMBINAAN KESISWAAN**

Oleh

Dwi Ratna Sari

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI PANCASILA
BAGI PENGURUS OSIS DI SMP NEGERI 19
BANDAR LAMPUNG MENURUT PERMENDIKNAS
NO. 39 TAHUN 2008 TENTANG PEMBINAAN
KESISWAAN**

Nama Mahasiswa : **Dwi Ratna Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **1513032019**

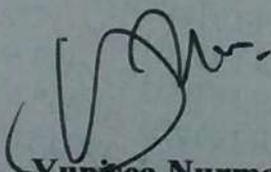
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

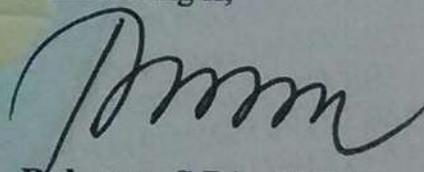
MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

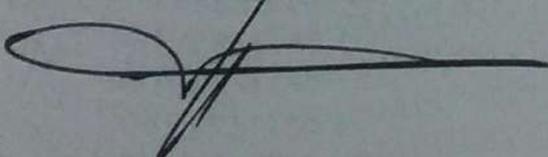
Pembimbing II,



Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0003068401

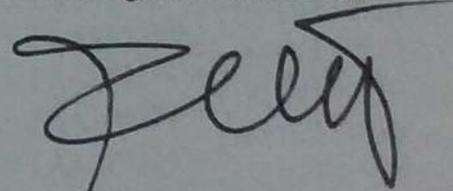
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

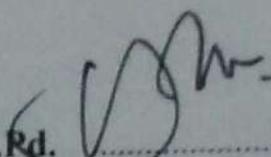
Ketua Program Studi PPKn

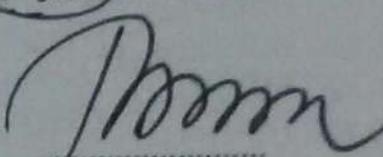


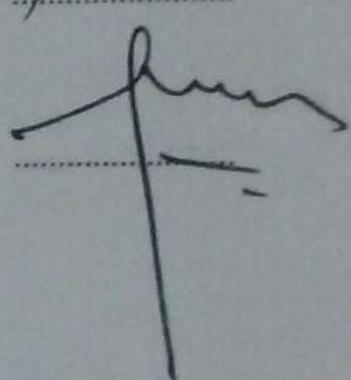
Herni Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. 

Sekretaris : Rohman, S.Pd., M.Pd. 

Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 April 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah, adalah :

Nama : Dwi Ratna Sari
NPM : 1513032019
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Kopi Utara VI No. 19 Prumnas Way Halim, Kecamatan
Kedaton, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 April 2019



Dwi Ratna Sari
1513032019

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 04 Maret 1997, sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sumarjiyanto, SH (*Alm*) dan Ibu Astutik. Penulis memiliki satu orang kakak laki-laki bernama Adi Suryo Gumilar. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. Taman Kanak-Kanak Al.Azhar 2 Bandar Lampung dari tahun 2002-2003
2. Sekolah Dasar Al.Azhar 2 Bandar Lampung dari tahun 2003-2009.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Bandar dari tahun 2009-2012
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandar Lampung dari tahun 2012-2015.

Setelah lulus di sekolah menengah atas, penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebagai mahasiswi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2015.

Selama menjadi mahasiswi, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) pada periode 2016-2017. Penulis juga pernah menjadi Koordinator Acara Bela Negara FORDIKA pada priode 2017-2018. Penulis juga pernah menjadi Koordinator divisi Lomba

Olimpiade PPKn Tingkat SMA Se-Provinsi Lampung 2018. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus serta Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Cukuh Balak, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018 (selama 45 hari).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kepada Allah SWT yang Maha baik, dan telah meridhoi penyusunan skripsi ini dengan banyak proses serta pelajaran yang disisipkan oleh NYA selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

Terimakasih yang tak terhitung untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta:

Bapakku Alm. Sumarjiyanto, SH. dan Ibu ku Astutik

Dan kakak ku tersayang Adi Suryo Gumilar, S.AN (Mas Adi)

Terimakasih kepada pakde Sartono, Sunyoto, Mbah Rumini, tante Siti Umaroh yang telah memberikan dukungan begitu besar pada penulis.

Sahabat sahabat ku yang selalu ada dalam perjalanan hidupku

Terimakasih kepada para dosen dan Civitas Akademika yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan dan doa. Untuk selalu membanggakan Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-Mu hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

“Harta yang paling berharga dalam hidupku ialah ibu dan kakak ku”

(Penulis)

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah swt, karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat akademis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Skripsi dengan judul “*Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Bagi Pengurus OSIS Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Menurut Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan*” Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd (Mimi Chika) selaku pembimbing akademik dan dosen pembimbing utama. Terimakasih banyak atas

bimbingan, arahan, ilmu, waktu, nasehat, dan tenaga selama ini. Terimakasih telah menjadi mentor yang baik, yang telah mengajari cara berfikir dan berkembang. Terimakasih banyak mi atas proses bimbingan yang sangat berkesan, semoga Allah selalu menjaga Ibu dan keluarga selalu dalam kebaikan.

6. Bapak Rohman, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing kedua. Terimakasih pak atas bimbingan, motivasi, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, terimakasih juga untuk canda tawa yang selalu bapak berikan ketikan bimbingan. Semoga Allah menjaga kebaikan bapak beserta keluarga dimanapun.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H selaku dosen pembahas utama. Terimakasih atas setiap saran, kritik dan masukan yang membangun selama ini pak. Walaupun saya paling takut dengan bapak dari pertama kuliah dulu, tapi saya sangat mengagumi dan sangat termotivasi untuk menjadi seorang yang sukses seperti bapak. Semoga bapak dan keluarga selalu dirahmati Allah.
8. Bapak Febra Anjar Kusuma, M.Pd selaku dosen pembahas kedua. Terimakasih atas saran, dan nasehat yang selalu bapak berikan ketika bimbingan. Semoga Allah menjaga bapak beserta keluarga.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
10. Ibu Hj. Sri Chairattini EA, S.Pd selaku kepala SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang sudah memberikan izin kepada peneliti.

11. Bapak Erpen, S.Pd selaku pembina OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang sudah meluangkan waktu nya, membimbing, serta saran yang diberikan semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah.
12. Seluruh pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung, Mariska, Qoyyiman, Sintia, Echaly, Rengganis, Rian, Tubagus, Langga, Salsa, Ardihino, Yessica, Nadia, Meinita, Serfina, Zulvianika serta adik-adik OSIS lainnya terimakasih karena sudah menyambut dengan hangat, dan sangat membantu kakak dalam penelitian ini, canda tawa kalian tidak akan kakak lupakan. Semoga OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung semakin jaya.
13. Kakak Ku tercinta Adi Suryo Gumilar, S.AN (mas Adi), terimakasih atas semangat dan kasih sayang mu selama ini. Sosok yang selalu aku jadikan panutan. Semoga Allah selalu mempermudah jalan mu mengejar cita cita, semoga selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang, semoga segala kebaikan selalu bersamamu dan semoga Allah selalu melindungi mu dalam keadaan apapun.
14. Pakde Drs.H.Sartono, MM (*Alm*) dan keluarga, terimakasih atas segala bantuan moril dan materil yang telah di berikan kepada peneliti, segala kebaikan takkan dapat terlupakan, semoga allah membalas segala kebaikan dan selalu memberikan perlindungan serta barokah dalam setiap langkah.
15. Sahabat-sahabat ku Tuty Handayani, Putri Yuliana, Fitri Untari Ningrum, Dwi Yutika Meria, Novie Ria Sari yang selalu ada disaat penulis membutuhkan, yang selalu memberi kritik dan saran yang membangun yang membuat penulis semakin termotivasi untuk cepat menyelesaikan

skripsi ini. Sahabatku yang selalu memberikan hiburan canda tawa, kenangan yang tidak mungkin bisa penulis lupakan. Semoga persahabatan ini bisa selalu langgeng dan semoga kalian selalu dalam lindungan Allah.

16. Teman-teman KKN Pampangan (tangkil dan jengki) Nanda Rizqi Caesarani, Linda Ocviliana, Agnis Pinasti, Dina Rovika, Devan Galang Kusuma, Galih Eko Prasetyo , Dendi Fauzi, Nirmala Bestari, Selvia Viany Putri, yang sudah memberikan banyak pengalaman yang berharga untuk penulis, mengajarkan sabar dan ikhlas menerima keadaan selama KKN, yang memberikan dukungan, semangat, motivasi, canda tawa, kenangan, yang tidak mungkin bisa penulis lupakan. Teman-teman yang bisa membangkitkan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih, merasa sangat bersyukur bisa mengenal kalian yang beranekaragam. Semoga pertemanan ini tidak pernah putus, semangat sebentar lagi menyangang gelar S.Pd .
17. Sahabat-sahabat terbaikku “Tempat Hacep” Iga Awaliah, M.Nur Rabbani, Fiqri Oktavrianda Setiawan, Muthia Setyani, Intan Rizky Linoveka yang selalu menghibur disaat penulis bosan, galau, jenuh, tempat meluapkan segala isi hati, bertukar pikiran, sahabat yang selalu menginspirasi untuk menjadi seseorang yang dewasa dan mandiri. Nasehat kalian tidak akan pernah penulis lupakan.
18. Terimakasih Nasya Kharisma yang sudah menghiasi masa perkuliahan dengan penuh hal manis yang sedikit pait, yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, selama masa perkuliahan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena sudah

mendukung setiap langkah yang penulis pilih, semoga selalu dalam lindungan Allah, semangat skripsi sebentar lagi menyanggah gelar S,Pd.

19. Sahabat-sahabat tersepeial ku Lusi Septiana, dan Eti Purwanti tidak ada kata bosan bersahabat selama ini dengan kalian, kalian terbaik, terimakasih karena selalu berada disamping penulis, selalu mendukung, menasehati, menjaga, dan selalu ada disaat penulis membutuhkan. Semoga tali persahabatan ini tidak pernah putus, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah semangat mengejar gelar S.Pd dan S.Si nya.
20. Sahabat sejak SMP Ardi Wibowo, Rahmat Irawan, Reza Arnia Fajar, yang selalu membuat penulis tertawa, hal konyol yang kalian lakukan tidak akan pernah bisa penulis lupakan, terimakasih karena mau menjadi sahabat terbaik untuk penulis sampai saat ini. Semoga kekonyolan, canda dan tawa kita selalu bertambah. Semngat mengejar cita-cita sahabat-sahabat ku.
21. Seluruh teman – teman PPKn 2015 yang berjiwa Pancasila yang telah menemani semasa perkuliahan, berpatisipasi, membantu, serta kenangan suasana ketika kuliah yang akan selalu penulis rindukan. Sangat bersyukur bisa mengenal kalian yang beranekaragam tetapi tetap satu.
22. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mempermudah penulis.
23. Serta almamater tercinta Universitas Lampung

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini ditulis dengan usaha yang maksimal sesuai dengan kemampuan peneliti. Jika masih terdapat banyak kekurangan, dapat dijadikan evaluasi

atau penelitian lanjutan. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 11 April 2019

Penulis

Dwi Ratna Sari
1513032019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
1. Kegunaan Secara Teoritis	12
2. Kegunaan Praktis	13
G. Ruang Lingkup Penelitian	14
1. Ruang Lingkup Ilmu	14
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	14
3. Ruang Lingkup Objek.....	14
4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	14
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	16
1. Tinjauan Tentang Internalisasi	16

a. Pengertian Internalisasi	16
2. Pengertian Nilai.....	28
a. Macam-Macam Nilai	31
b. Proses Pembentukan Nilai.....	32
c. Klasifikasi Nilai	34
d. Kategorisasi Nilai.....	35
3. Kajian Tentang Demokrasi	38
a. Makna Sila Ke-4 Pancasila	39
b. Nilai Dan Butir Sila Ke-4 Pancasila	41
4. Pembinaan Kesiswaan	49
5. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).....	54
a. Pengertian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	54
b. Perangkat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	58
c. Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	63
d. Tujuan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).....	64
B. Kajian Penelitian Relevan.....	65
1. Penelitian Tingkat Lokal.....	65
2. Penelitian Tingkat Nasional.....	66
C. Kerangka Pemikiran	67

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	69
B. Populasi Dan Sampel.....	69
1. Populasi	68
2. Sampel	71
C. Variabel Penelitian	71
D. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional	72
1. Definisi Konseptual.....	72
a. Pengertian Internalisasi Nilai	72
b. Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan... 72	
c. Nilai Demokrasi Pancasila	73
2. Definisi Operasional	74
a. Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila.....	74
b. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.. 74	
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	75
F. Teknik Pengumpulan Data.....	76
G. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas.....	76
1. Uji Validitas	76
2. Uji Reliabilitas	77
H. Teknik Analisis Data.....	81
I. Langkah-Langkah Penelitian	84
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	84
2. Penelitian Pendahuluan	84
3. Pengajuan Rencana Penelitian	85

4. Pelaksanaan Penelitian	85
---------------------------------	----

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	87
1. Gambaran Singkat SMP Negeri 19 Bandar Lampung	87
2. Visi dan Misi SMP Negeri 19 Bandar Lampung	89
3. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	90
B. Deskripsi Data	93
1. Pengumpulan Data	93
2. Penyajian Data.....	93
a. Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila (X)	94
1. Transformasi Nilai Demokrasi Pancasila.....	94
2. Transaksi Nilai Demokrasi Pancasila.....	97
3. Transinternalisasi Nilai Demokrasi Pancasila.....	100
4. Distribusi Skor Angket Variabel Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila (X)	104
b. Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan (Y).....	107
1. Mengembangkan Potensi Siswa Secara Optimal Dan Terpadu Yang Meliputi Bakat, Minat, Dan Kreativitas	107
2. Memantapkan Kepribadian Siswa Untuk Mewujudkan Ketahanan Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan Sehingga Terhindar Dari Usaha Dan Pengaruh Negative Dan Bertentangan Dengan Tujuan Pendidikan	111
3. Mengaktualisasikan Potensi Siswa Dalam Pencapaian Prestasi Unggulan Sesuai Dengan Bakat Dan Minat	115
4. Menyiapkan Agar Siswa Menjadi Warga Masyarakat Yang Berakhlak Mulia, Demokratis, Menghormati Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani (<i>Civil Society</i>)	118
5. Distribusi Skor Angket Variabel Permendiknas N0.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan (Y)	123
6. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....	129
C. Pembahasan	131
1. Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila (X)	131
2. Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan....	139
3. Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Bagi Pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Pada Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.....	147
V. KESIMPULAN DAN SARAN	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran	150

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Populasi Peserta Didik Kelas VII dan VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	70
3.2 Kriteria Reliabilitas	78
3.3 Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Diluar Responden Untuk Item Ganjil (X).....	78
3.4 Hasil Uji Coba Angket Kepada 10 Respdnen Diluar Populasi Untuk Item Genap (Y)	78
3.5 Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dan Item Genap (Y) Dari Uji Coba Angket Kepada 10 Responden Diluar Populasi	79
3.6 Interpretasi Nilai r.....	81
3.7 Kriteria Hubungan.....	83
4.1 Data Guru Dan Peserta Didik.....	88
4.2 Data Sarana Dan Prasarana	88
4.3 Data Rombongan Belajar	88
4.4 Pengurus Inti OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	90
4.5 Pengurus Bidang OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.....	91
4.6 Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Transformasi Nilai Demokrasi Pancasila	94
4.7 Distribusi Frekuensi Dari Indikator Transformasi Nilai Demokrasi Pancasila.....	96
4.8 Distribusi Skor Angket Dari Indokator Transaksi Nilai Demokrasi Pancasila.....	97
4.9 Distribusi Frekuensi Dari Indikator Transaksi Nilai Demokrasi Pancasila.....	100
4.10 Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Transinternalisasi Nilai Demokrasi Pancasila	100
4.11 Distribusi Frekuensi Dari Indikator Transinternalisasi Nilai Demokrasi Pancasila	103
4.12 Distribusi Skor Angket Variabel Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila (X).....	104
4.13 Distribusi Frekuensi Dari Variabel Internalisai Demokrasi Pancasila....	106
4.14 Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Mengembangkan Potensi Siswa Secara Optimal Dan Terpadu Yang Meliputi Bakat, Minat, Dan	

Kreativitas.....	108
4.15 Distribusi Frekuensi Dari Indikator Mengembangkan Potensi Siswa Secara Optimal Dan Terpadu Yang Meliputi Bakat, Minat, Dan Kreativitas	110
4.16 Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Memantapkan Kepribadian Siswa Untuk Mewujudkan Ketahanan Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan Sehingga Terhindar Dari Usaha Dan Pengaruh Negative Dan Bertentangan Dengan Tujuan Pendidikan	111
4.17 Distrbusi Frekuensi Dari Indikator Memantapkan Kepribadian Siswa Untuk Mewujudkan Ketahanan Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan Sehingga Terhindar Dari Usaha Dan Pengaruh Negative Dan Bertentangan Dengan Tujuan Pendidikan	114
4.18 Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Mengaktualisasikan Potensi Siswa Dalam Pencapaian Prestasi Ungguan Sesuai Dengan Bakat Dan Minat.....	115
4.19 Distribusi Frekuensi Dari Indikator Mengaktualisasikan Potensi Siswa Dalam Pencapaian Prestasi Ungguan Sesuai Dengan Bakat Dan Minat	118
4.20 Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Menyiapkan Agar Siswa Menjadi Warga Negara Yang Berakhlak Mulia, Demokratis, Menghormati Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani (<i>Civil Sosciety</i>).....	119
4.21 Distribusi Frekuensi Dari Indikator Menyiapkan Agar Siswa Menjadi Warga Negara Yang Berakhlak Mulia, Demokratis, Menghormati Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani (<i>Civil Sosciety</i>).....	122
4.22 Distribusi Skor Angket Variabel Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan (Y).....	123
4.23 Distribusi Frekuensi Dari Variabel Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan (Y).....	125
4.24 Perbandingan Jumlah Responden Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila (X) Pada Permendiknas No.39 Tahun 2008 (Y) Bagi Pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	126
4.25 Kontingensi Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Dan Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan	128
4.26 Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Bagi Pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Pengajuan Rencana Judul
2. Surat Pengesahan Judul Dan Susunan Komisi Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Seminar Proposal
7. Berita Acara Seminar Proposal
8. Rekapitulasi Nilai Seminar Proposal
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal
10. Surat Rekomendasi Seminar Proposal
11. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
12. Surat Keterangan Seminar Hasil
13. Berita Acara Seminar Hasil
14. Rekapitulasi Nilai Seminar Hasil
15. Kartu Perbaikan Seminar Hasil
16. Surat Rekomendasi Seminar Hasil
17. Surat Izin Penelitian
18. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian
19. Kisi-Kisi Angket
20. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
21. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dalam era global ini, dan derasnya arus perkembangan saat ini, setiap individu sering melupakan bahkan mempertanyakan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila serta bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang sangat menentukan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya diukur melalui materi dan kecanggihan teknologi yang digunakan, akan tetapi juga ditentukan oleh internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi diperlukan juga kecerdasan emosi dan sosial. Setiap individu senantiasa memerlukan hidup bersama.

Kebersamaan ini akan melahirkan masyarakat, yaitu suatu kelompok yang terdiri dari berbagai perbedaan yang hidup berdampingan dan bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Hidup saling berdampingan mengharuskan untuk berinteraksi dan bekerjasama, saling membantu dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Bukan hanya itu saja masyarakat juga menginginkan terwujudnya suatu masyarakat baru, yaitu

masyarakat yang mengharapkan terwujudnya kemajuan, kesejahteraan, kebahagiaan, keterbukaan, keadilan, saling menghormati, dan menghargai. Untuk itu setiap masyarakat memerlukan kebebasan berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dan bangsa berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan ekonomi.

Interaksi penduduk baik antar individu, antar keluarga dan kelompok masyarakat semakin luas dan semakin kompleks. Kondisi masyarakat yang semakin maju seperti ini diperlukan sistem dan tatanan sosial baru yang dapat mendasari interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat banyak sistem dan tatanan kehidupan, seperti sistem dan tatanan komunis, sosialis, diktator, kerajaan, demokrasi, dan sebagainya. Diantara berbagai sistem dan tatanan di atas, demokrasi banyak dinilai sebagai suatu sistem dan tatanan yang paling memadai dan memberikan jaminan akan terlaksananya interaksi dan kerja sama.

Demokrasi sering dikaitkan dengan kebebasan rakyat dalam mengeluarkan pendapat, rakyat diberi wewenang untuk mengawasi pemerintahan dan bahkan boleh mengkritiknya. Karena pemerintahan dalam sebuah negara yang berasaskan demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Tiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk dipilih dan memilih. Intinya, dalam sebuah demokrasi peran rakyat dalam penyelenggaraan pemerintahan sangat dibutuhkan. Rakyat mempunyai peran yang sangat penting sehingga perlu dilibatkan dalam setiap perumusan kebijakan pemerintah. Untuk melindungi hak-hak rakyat yang harus diikutsertakan dalam setiap proses pemerintahan, dibutuhkan sebuah konstitusi

atau hukum yang menjamin hak-hak rakyat di dalamnya. Hal tersebut dirumuskan dalam Pancasila, dimana rakyat memegang kedaulatan, yang mempunyai hak-hak yang harus dihormati walupun tetap saja hak-hak tersebut dibatasi oleh peraturan yang berlaku.

Pancasila menjunjung tinggi demokrasi rakyat dimana hak-hak rakyat dihormati, rakyat diposisikan menjadi pemegang kedaulatan pemerintahan negara, semuanya demi keadilan sosial, kerakyatan yang adil dan makmur dan berbagai cita-cita serta tujuan bangsa lainnya. Penerapan prinsip demokrasi di Indonesia disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya Bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia yang sangat banyak itu disederhanakan dengan mengambil yang universalnya. Inilah yang disebut dengan nilai-nilai Pancasila. Karena itu perlu kemukakan bahwa demokrasi yang dikembangkan harus sesuai dengan pengamalan sila yang terkandung dalam Pancasila yaitu sila ke empat dari Pancasila yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sebuah kalimat yang secara bahasa membahasakan bahwa Pancasila pada sila ke empat adalah penjelasan negara demokrasi.

Dengan analisis ini diharapkan akan diperoleh makna yang akurat dan mempunyai nilai filosofis yang diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, sila ini menjadi banyak acuan dari setiap langkah pemerintah dalam menjalankan setiap tindakannya. Kaitannya dengan arti dan makna sila ke empat adalah sistem demokrasi itu sendiri. Maksudnya adalah bagaimana konsep demokrasi yang berarti setiap langkah yang diambil pemerintah harus ada kaitannya dengan unsur dari, oleh dan

untuk rakyat. Di sini, rakyat menjadi unsur utama dalam demokrasi. Itulah yang seharusnya menjadi realita yang membangun bangsa. Demokrasi juga sering dikaitkan dengan konsep kebebasan, tetapi diantara keduanya tidaklah sama. Dalam demokrasi kebebasan tidak bersifat absolut, melainkan memiliki keterbatasan, yaitu batas kebebasan untuk tidak mengganggu kebebasan orang lain, selain itu kebebasan yang dimiliki rakyat diatur dan diarahkan oleh sebuah lembaga kekuasaan yang sumber kekuasaannya berasal dari rakyat dan dijalankan sendiri oleh rakyat, sehingga kebebasan yang mereka miliki dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab dan tidak melanggar kebebasan yang dimiliki orang lain.

Diperlukan cara untuk menangani persoalan tersebut, yaitu perlu dirumuskan suatu perencanaan pendidikan dan pelatihan yang strategis, efektif dan efisien dalam rangka membangun sumberdaya manusia Indonesia yang cakap, terampil, inovatif serta memiliki semangat kompetitif dalam kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan hal tersebut menuntut suatu pendidikan yang sesuai, yaitu upaya pembangunan pendidikan nilai-nilai demokrasi yang mampu membangun kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam membangun masyarakat sendiri. Di sinilah pentingnya penghayatan terhadap nilai demokrasi dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan bahwa jiwa dan karakter demokratis yang ada pada diri seseorang tidaklah tumbuh secara alami, melainkan sebagai hasil suatu rekayasa sosial, khususnya pendidikan, yang memiliki peran strategis untuk mengembangkan jiwa dan karakter yang demokratis pada diri siswa. Untuk itu, pendidikan demokratis merupakan salah

satu alternatif yang paling dekat dan relevan dengan kehidupan sekolah. Megan (Zamroni, 2013: 21) menyatakan bahwa

Pendidikan demokrasi merupakan suatu cara yang jitu untuk memperkuat kebersamaan dan kerja sama dari seluruh komponen sekolah, khususnya para guru, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini sangat penting karena suara, pandangan dan pendapat siswa merupakan indikator penting bagi guru untuk memahami apa sesungguhnya yang dibutuhkan oleh para siswa dari kacamata siswa sendiri. Pendidikan demokrasi yang dilaksanakan tidak hanya berdampak pada kehidupan organisasi, kelas, dan sekolah namun juga merupakan wahana di mana para siswa mempraktikkan kehidupan yang demokratis.

Berdasarkan makna pendidikan demokrasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia adalah dengan melakukan demokratisasi pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana untuk melakukan internalisasi nilai-nilai demokrasi kepada masyarakat. Secara etimologis internalisasi menunjukkan suatu proses. Menurut Poewadarminta (Supriadi 2014: 650) “internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses menanamkan atau mendoktrinkan suatu sikap, tingkah laku, nilai atau lain sebagainya kepada peserta didik. Dalam internalisasi ini tentunya ada serangkaian tahapan yang harus dijalankan, menurut Tafsir (Nurdin 2014: 125) ada tiga tahapan proses internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai
Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik..
- b. Tahap Transaksi Nilai
Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Menurut penjabaran dari ketiga tahapan tersebut maka akan terinternalisasi nilai demokrasi dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan demokrasi ini, masyarakat diajak untuk memahami bagaimana proses demokrasi berlangsung, sekaligus peran apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan peran itu agar proses demokrasi berjalan dengan baik. Pendidikan demokrasi merupakan suatu proses untuk mengembangkan pada diri peserta didik berupa pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan dan kemauan, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Pendidikan nilai demokrasi ini dapat dilakukan di lembaga pendidikan seperti SMP dan SMA.

Seperti kita ketahui bersama, pelaksanaan pendidikan demokrasi di sekolah salah satunya diberikan melalui pelajaran PPKn. PPKn mengemban tiga fungsi pokok, yaitu *civic education*, *civic skill* dan *civic responsibility*. Akan tetapi saat ini PPKn lebih banyak berorientasi pada penguasaan materi atau buku teks saja, sehingga sebagian besar sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PPKn masih terfokus pada hafalan atau teks book dan belum mencapai taraf penanaman yang dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan siswa, sehingga yang terjadi sekarang ini pelaksanaan pembelajaran PPKn sebagai pendidikan nilai demokrasi belum mengarah pada internalisasi nilai demokrasi yang diperoleh melalui tahap *education* atau pengetahuan yang kemudian menuju pada tahap *acting* atau perilaku yang pada akhirnya akan menuju pada tahap kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, internalisasi nilai

demokrasi dalam pancasila tidak hanya sebatas pada pengetahuan oleh karena itu pendidikan nilai demokrasi harus berkelanjutan pada tahap *acting* atau perilaku agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan tentang nilai-nilai demokrasi yang ada. Saat pendidikan mengenai demokrasi diperoleh melalui pelajaran di dalam kelas maka selanjutnya menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi pengembangan pengetahuan nilai demokrasi melalui kegiatan di dalam kelas ataupun aktivitas keorganisasian peserta didik.

Berdasarkan dari uraian di atas maka sekolah perlu dan wajib untuk menyelenggarakan pembinaan kesiswaan dengan memberi bekal dan kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan nilai-nilai positif siswa melalui organisasi di sekolah selain melalui pembelajaran di dalam kelas, Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam tiap lembaga pendidikan tentunya terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yaitu, organisasi inti yang ada di sekolah yang membawahi ekstrakurikuler di sekolah. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam usaha kegiatan pengembangan pendidikan nilai demokrasi ialah melalui kegiatan organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yaitu dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan pada BAB III Organisasi Pasal 4 ayat (1), (2), (3), dan (4) yang menyatakan bahwa:

- (1) Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk OSIS.
- (2) Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.
- (3) Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK adalah OSIS.
- (4) Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, SD, SDLB adalah organisasi kelas.

Melalui OSIS tersebut dapat membawa perubahan pada diri siswa sebagai upaya untuk pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam pancasila pada siswa.

Di dalam suatu organisasi siswa akan belajar berdemokrasi secara langsung walaupun dalam lingkup yang masih terbatas namun untuk ukuran siswa sekolah menengah pertama yang masih berusia remaja sudah cukup baik.

OSIS memiliki berbagai macam peran sebagai organisasi kesiswaan dalam mencapai tujuan. Peran OSIS yaitu, sebagai satu-satunya wadah kegiatan keorganisasian para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan, sebagai motivator yaitu perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan, sebagai preventif yaitu OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Peran preventif OSIS akan terwujud apabila OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan. OSIS juga merupakan sebuah organisasi yang bisa menjadi tempat bagi siswa untuk belajar kepemimpinan dan demokrasi.

Penerapan demokrasi pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan. Kegiatan yang dilakukan di sekolah

seperti kegiatan menyambut hari kemerdekaan Indonesia, dengan membentuk panitia dan berbagai rencana kegiatan merupakan kegiatan demokrasi.

Mencalonkan diri sebagai ketua OSIS merupakan kegiatan dan proses berdemokrasi. Terdapat juga tujuan pembinaan kesiswaan yang tercantum dalam Pasal 1 Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Tujuan pembinaan kesiswaan yaitu mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas, memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian presentasi unggulan sesuai bakat dan minat, menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada ketua dan wakil ketua OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tanggal 5 November 2018 didapatkan beberapa kendala pada kepengurusan OSIS yaitu berupa beberapa kegiatan OSIS yang berhubungan dengan nilai demokrasi. Program OSIS merupakan wujud dari praktek nilai demokrasi yang diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satu program kerja OSIS yang menunjukkan nilai demokrasi ialah dengan mengadakan pemilihan ketua OSIS, rapat rutin, *class meeting*, berbagai macam perlombaan, merayakan peringatan hari-hari Nasional. Dari beberapa program kerja tersebut memberikan kesempatan untuk siswa-siswi lainnya untuk mengekspresikan diri nya, selain itu sebagai media untuk belajar

sportif dalam perlombaan. Tetapi tidak semua program kerja tersebut berjalan dengan baik.

Peneliti mendapatkan informasi yaitu terjadi ketidakpuasan yang dialami oleh beberapa pengurus setelah rapat OSIS misalnya, mereka merasa pendapat-pendapatnya tidak didengar pada saat rapat, ini menunjukkan apa yang menjadi keinginan atau harapan dari beberapa pengurus OSIS tidak tersalurkan. Terjadi juga setelah rapat mereka berbicara tentang ide-idenya yang tidak mereka sampaikan pada saat rapat karena takut tidak diterima dalam forum rapat.

Pernah suatu ketika beberapa pendapat pengurus OSIS tidak diterima pada forum rapat yang mengakibatkan mereka tidak mendukung kegiatan OSIS yang dilaksanakan. Akan tetapi di sisi lain juga terdapat pengurus yang secara sadar mengikuti kegiatan OSIS tanpa harus dipaksa oleh guru maupun teman. Siswa tersebut mengikuti kegiatan OSIS dikarenakan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki dan berharap bisa menambah pengalaman dan teman lebih banyak lagi.

Salah satu permasalahan lagi dalam OSIS yaitu ada beberapa sebid dalam kepengurusan OSIS saat ini tidak aktif dan tidak ikut berperan dalam kepengurusan saat ini. Dalam dasar hukum OSIS setiap ketua sebid memiliki peran dan tugas yang sangat penting, yaitu : bertanggung jawab atas seluruh kegiatan seksi yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan seksi yang diprogramkan, memimpin rapat seksi, menetapkan kebijaksanaan seksi dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat, menyampaikan laporan, pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan seksi

kepada ketua melalui koordinator. Terdapat pula beberapa pengurus OSIS yang hanya sekedar ikut-ikutan atau hanya ingin sekedar “eksis” agar lebih dikenal oleh junior-juniornya maupun oleh siswa-siswa lainnya,.

Sikap beberapa pengurus OSIS yang tidak mendukung kegiatan tersebut akhirnya menimbulkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan OSIS. Seharusnya siswa-siswa yang menjadi pengurus OSIS tidak boleh hanya sekedar ikut-ikutan karena dalam kegiatan OSIS ini diperlukan keseriusan, totalitas dan keaktifan dari siswa agar siswa benar-benar belajar berdemokrasi dalam organisasi. Dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar yaitu mencetak siswa yang memiliki karakter terpuji, misalnya berani menjadi pemimpin, berani mengungkapkan pendapat, mau menerima saran dan kritik dari orang lain, menghargai pendapat orang lain, memelihara dan menghargai kebersamaan, melatih tanggung jawab, bersikap amanah, bersikap adil, bersikap jujur, dan lain sebagainya. Selain itu dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan maupun tindakan negatif yang banyak dilakukan oleh pelajar, seperti minum minuman keras, merokok, narkoba bahkan sampai pergaulan bebas. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka menarik bagi penulis untuk meneliti mengenai “Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Bagi Pengurus OSIS Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Menurut Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan”.

B. Identifikasi Masalah

1. Tidak terlaksananya beberapa proses internalisasi nilai demokrasi dengan baik pada terbentuknya sikap demokrasi pengurus OSIS.
2. Rendahnya pemahaman pengurus OSIS terhadap nilai demokrasi Pancasila.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi kepengurusan OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan. Wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum, dan nilai. Kajian penelitian ini sangat

berkaitan dengan upaya membina pengetahuan hukum, dan penanaman nilai karena penanaman nilai demokrasi dalam Pancasila harus diterapkan dari bangku sekolah melalui kegiatan OSIS.

- b. Memperkaya ilmu pendidikan bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- c. Memberikan sumbangan penting dan memperluas pengetahuan dan pemahaman hukum dan nilai.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

- a. Bagi peserta didik, agar lebih mengetahui dan dapat menerapkan nilai demokrasi sehingga mampu bersikap demokratis dalam bersikap dan dapat mengaplikasikan sikap demokratis secara nyata dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Bagi guru agar lebih memahami kandungan dari internalisasi nilai demokrasi , sehingga dapat melakukan proses internalisasi nilai-nilai demokrasi melalui proses pembelajaran PPKn dengan cara menjelaskan konsep, memfaktualisasikan, dan mengklarifikasi konsep menjadi nilai dalam pembentukan dan praktik pengamalan sikap demokrasi secara langsung di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- c. Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pembinaan kesiswaan sesuai dengan Permendiknas No.39 Tahun 2008 dalam kegiatan OSIS di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang terkait dengan konsep pendidikan nilai demokrasi dan kajian pendidikan hukum dan kemasyarakatan sebagai bentuk pemahaman terhadap aturan hukum dan penanaman nilai-nilai demokrasi sebagai bentuk pemahaman terhadap aturan hukum dan penanaman nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Adapun ruang lingkup subjek penelitian ini adalah pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai demokrasi Pancasila dan Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah dari penelitian ini adalah SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian adalah sesuai dengan dikeluarkannya surat izin pra penelitian oleh Dekan FKIP Universitas Lampung Nomor: 7272/UN26.13/PN.01.00/2018 yakni tanggal 16 Oktober 2018. Sampai 26 Oktober 2018. Kemudian peneliti melanjutkan ketahap selanjutnya dengan dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan FKIP Universitas Lampung Nomor 834/UN26.13/PN.01.00/2019 yakni pada tanggal 28 Januari 2019 sampai tanggal 4 Februari 2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Dalam deskripsi teori ini berisi tentang uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti yaitu dengan cara mendeskripsikan serta menguraikan variabel secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penilaian dan argumen. Berikut akan diuraikan mengenai teori-teori dari variabel yang akan diteliti.

1. Tinjauan Tentang Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Menurut Badawi (Nugraha 2016: 138) dalam “*A Dictionary of The Social Sciences*, teori internalisasi (binau ‘sy-syakhshiyati) merupakan sistem yang tersusun dari sekumpulan karakter jasmaniyah, naluriyah, kecakapan, pola pikir yang menentukan ciri khas seseorang”. Sedangkan menurut Tafsiri (Nurdin, 2014: 125) “internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*)”. Sedangkan menurut Muhadjir (widiyaningsih, 2014: 185) mengemukakan bahwa internalisasi adalah

“interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Menurut Widyaningsih (2014: 191) terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi yaitu, “(1) internalisasi merupakan sebuah proses, (2) mendarah daging, (3) menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku, (4) membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan”.

1). Internalisasi Merupakan Sebuah Proses

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya.

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

2). Mendarah Daging

Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya.

3). Menjiwai Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku

Makna menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (*mindset*) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku.

4). Membangun Kesadaran Diri Untuk Mengaplikasikan

Kesadaran diri merupakan komponen kecerdasan emosional yang mengandung arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri merupakan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju dan mengapa ia melakukannya. Dengan internalisasi nilai akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya selaras dengan hatinya, ada ketulusan dalam mengaplikasikan nilai, tanpa ada kepura-puraan karena tujuan tertentu.

Berdasarkan proses tersebut menurut Poerwadarminta (Supriadi dkk, 2014: 650) “internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan dan perubahan manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Pembentukan kepribadian kental dengan teori psikoanalisis dalam penanaman internalisasi. Dalam hal lain pembentukan kepribadian dalam proses internalisasi menurut Freud (Waslam, 2015: 143) proses internalisasi, kepribadian itu terdiri dari :

1) Ego, 2) super ego, dan 3) Id. super ego (diri) dipelajari dari orang tua kita melalui suatu sistem hadiah atau hukuman. Ketika seorang anak menginternalisasikan serangkaian standar yang diberikan oleh orang tua, anak tersebut sedang menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip kebudayaan yang ada disekitarnya. Cara pemahaman kognitif prinsip-prinsip kebudayaan ini merupakan pengembangan moralitas dalam kondisi “super ego” (ego sadar). Ego ideal ini merupakan standar positif yang seharusnya dihidupkan dalam diri anak, dan apabila tidak dihidupkan standar-standar ini, maka akan timbul perasaan berdosa/bersalah, akhirnya super ego mendirikan serangkaian moral imperative yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat. Konflik di dalam diri atau kurang seimbangannya moral akan terjadi bila standar-standar ini terganggu.

Jadi, menurut teori diatas internalisasi adalah sebuah proses pembentukan kepribadian atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan

tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik hingga terbentuknya kepribadian seseorang. Dalam internalisasi terdapat sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya.

Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian sikap, norma dan praktik. Hal ini sama halnya dengan pendapat Mardiana (2017: 14) yang menyatakan bahwa “*role model*” atau keteladanan dalam hal ini adalah bagaimana pihak-pihak yang layak untuk di teladani memperlihatkan sikap atau tingkah laku sehingga mampu mempengaruhi pihak yang pantas dan diharapkan untuk meneladaninya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter

panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut. Dalam proses internalisasi seseorang akan menerima norma-norma dari seseorang atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh dan akan melibatkan beberapa tahapan-tahapan. Menurut Tafsir (Nurdin 2014: 125) “dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi”.

a. Tahap Transformasi Nilai

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Jadi transformasi nilai berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Perubahan senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia, dulu masyarakat dikenal dengan kehidupan agraris tetapi sekarang telah berubah menjadi masyarakat industri. Ciri transformasi dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori Marx yang tampak berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus juga untuk mengubahnya. Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (*invensi*) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain.

Menurut Salam (Dewi, 2012: 112) suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam empat tahap :

- (1) Invensi, yakni suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian munculah perubahan-perubahan,
- (2). Diffusi, dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat, (3). Konsekwensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut,(4). Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama.

Melihat kepada istilah transformasi menunjukkan suatu proses, pengertian, perbedaan, ciri-ciri, dalam suatu waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting :

1. Perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi.

2. Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformatif, kalau dikatakan suatu itu berbeda, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, ciri sosial, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu.
3. Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu transformasi selalu terkait dengan perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern.

Transformasi juga memiliki beberapa kategori, menurut Laseau (Najoan, 2011:120) memberikan kategori transformasi sebagai berikut:

1. Transformasi bersifat Tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (*ornamental*) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dan lain-lain.
3. Transformasi bersifat *refersal* (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat *distortion* (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Habraken, 1976 (Stephanie, 2011: 120) menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*lifestyle*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum

mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

Habraken, 1976 (Stephanie, 2011: 120) menguraikan proses

transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
3. Komprehensif dan berkesinambungan.
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi. Tahap transformasi ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua dalam proses internalisasi nilai adalah transaksi nilai. Transaksi dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki makna persetujuan jual beli jika dalam bentuk perdagangan, namun dapat juga diartikan sebagai pelunasan atau pembayaran. Menurut Mujib (Nurdin, 2014: 125) tahap transaksi nilai, yaitu :

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menjadikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan

yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Maka dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai berbeda dengan transformasi, apabila transformasi satu sisi yang akan memberikan informasi dan lainnya akan diam tanpa bertindak, namun transaksi mewajibkan keduanya untuk aktif dalam pemindahan informasi.

Transaksi nilai juga disebut dengan komunikasi dua arah.

Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak tanpa ada satu aktor yang pasif. Proses interaksi sosial yang terjadi pada tahapan transaksi sosial adalah keduanya saling bertukar pikiran mengenai satu topic dan memiliki pengaruh yang lebih luas. Sebagai syarat terjadinya interaksi sosial yang mana kedua belah pihak harus turut aktif.

c. Tahap Transinternalisasi

Proses internalisasi nilai yang ketiga dan yang paling mendalam adalah tahap transinternalisasi. Menurut Tafsir (Nurdin, 2014: 126) “dalam tahapan ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga anak didik merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya”.

Dapat disimpulkan pada tahapan ini tidak semata mata hanya mengajarkan melalui komunikasi verbal melainkan juga contoh mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan. Titik utama yang menjadi inti dari internalisasi nilai pada tahapan ini adalah

komunikasi kepribadian. Contohnya guru yang mengajarkan unsur-unsur nilai demokrasi pada peserta didik yang mana tidak semata-mata hanya melalui verbal melainkan praktek dan juga kepribadian dan dapat memahami nilai demokrasi dengan baik.

Menurut Mawardi (2011: 26) “transinternalisasi adalah bentuk ‘penularan’ nilai-nilai yang dapat memberi kontribusi pemberdayaan masyarakat melalui proses kulturisasi (pembudayaan) yang di dalamnya melekat secara *in heren* sebuah ikatan moral”.

Proses kulturisasi ini dimulai dengan pengembangan manusia sebagai individu, manusia dalam keluarga, dan manusia dalam percaturan dunia dengan meletakkan nilai, etika sosial sebagai standar moral dalam berinteraksi. Secara sosiologis, prinsip transinternalisasi adalah suatu proses yang terus berubah dan dapat diukur sesuai dengan perubahan-perubahan eksternal yang mengatur masyarakat.

Hal ini mengisyaratkan secara tidak langsung bahwa pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa agar pendidikan memiliki sebuah pola interdisipliner yang seimbang sehingga mampu mewujudkan suatu kesadaran masyarakat yang berkesadaran dan mengutamakan moral yang disertai sikap ilmiah pengembangan, pemeliharaan dan transmisi nilai-nilai yang dibenarkan dan diterima masyarakat. Dengan demikian, transinternalisasi nilai diharapkan dapat berperan secara *dialektis-transformatif* yang senantiasa

menunjukkan perubahan yang berkelanjutan. Menurut Adam (Mawardi, 2011: 32) menggunakan *system approach* (pendekatan sistem) yang relevan bagi transformasi, yaitu:

1. Modernisasi Administrative.
Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan.
2. Differensiasi Sosial.
Teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi, dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional, dan lokal.
3. Differensiasi Struktural.
Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya.
4. Ekspansi kapasitas.
Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat.

Berdasarkan penjabaran proses internalisasi dapat diambil kesimpulan yaitu, internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqomah, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. Melihat sesuai dengan proses internalisasi adalah suatu proses memasukkan atau mendoktrinkan suatu sikap, tingkah laku atau lain sebagainya kepada peserta didik yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Menurut Nurdin (2014: 126-127) internalisasi dapat diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyimak, yakni pendidik member stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.

2. *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang system nilai, mampu memberikan argumentasi asional, dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
3. *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur system kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
4. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan system nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan.

2. Pengertian Nilai

Sering kali kita mendengar dalam pembicaraan sehari-hari kata penilaian, yang asal katanya adalah nilai. Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, berasal dari kata *valere* dalam bahasa Latin atau *valoir* dalam bahasa Prancis Kuno, yang biasa diartikan sebagai ‘harga’, ‘penghargaan’, atau ‘taksiran’. Maksudnya adalah harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan dan lain-lain. Menurut Mulyana (Sukitman 2016: 86) “nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang”. Sedangkan menurut Frankel (Sukitman, 2016: 87) “nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan”. Daroeso (Samsuri, 2013: 21) mengemukakan bahwa “nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang”.

Pemahaman mengenai nilai sangat erat kaitannya dengan teori aksiologi. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. Kata aksiologi berasal dari kata "*axios*" yang berarti "bermanfaat" yang kemudian ditambah dengan kata "*logos*" yang berarti "bermakna". Teori tentang nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai etika dan nilai estetika. Etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut baik dan buruk. Adapun cakupan dari nilai etika adalah: adakah ukuran perbuatan yang baik yang berlaku secara universal bagi seluruh manusia, apakah dasar yang dipakai untuk menentukan adanya norma-norma universal tersebut, apakah yang dimaksud dengan pengertian baik dan buruk dalam perbuatan manusia, apakah yang dimaksud dengan kewajiban dan apakah implikasi suatu perbuatan baik dan buruk.

Nilai etika diperuntukkan pada manusia saja, selain manusia (binatang, benda, alam) tidak mengandung nilai etika, karena itu tidak mungkin dihukum baik atau buruk, salah atau benar. Adapun estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kreasi seni, dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni atau kesenian. Kadang estetika diartikan sebagai filsafat seni dan kadang-kadang prinsip yang berhubungan dengan estetika dinyatakan dengan keindahan. Syarat estetika terbatas pada lingkungannya, disamping juga terikat dengan ukuran-ukuran etika. Etika menuntut supaya yang bagus itu baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa nilai adalah sebuah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dan nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Berdasarkan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Selain pengertian dan pemahaman tentang nilai yang menyangkut kompleksitas nilai, baik mengenai macam-macam nilai, konflik nilai dan lain-lain. Didalam nilai juga memiliki hirarki nilai, dengan memahami hirarki nilai, maka ketika seseorang dihadapkan pada konflik nilai, yang kadang-kadang memaksanya untuk melakukan pilihan nilai, ia akan tahu nilai mana yang lebih tinggi tingkatannya. Terdapat berbagai macam pandangan tentang nilai hal ini sangat teragntung pada titik tolak dan sudut pandangannya masing-masing dalam menentukan tentang pengertian nilai dan hirarkhi nilai.

Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai macam apa yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Menurut Sceler (Kaelan, 2010: 88) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut :

1. Nilai Kenikmatan

Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai-nilai yang menyenangkan menyebabkan orang merasa bahagia atau menderita.

2. Nilai Kehidupan

Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.

3. Nilai Kejiwaan

Yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan.

4. Nilai Kerohanian

Pada tingkatan ini terdapat modalitas nilai-nilai yang suci, dan tak suci yang sumber utamanya dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

a. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai perspektif, misalnya dari perspektif ekonomi, psikologi, sosiologi dan lain-lain. Menurut Bair (Samsuri, 2013:25)

Seorang sosiologis nilai berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, kesenangan, sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai wujud tingkah lakunya yang unik.

Walter G.Everet (Kaelan, 2010: 89) menggolongkan nilai-nilai

manusiawi kedalam delapan kelompok, yaitu :

1. Nilai-nilai ekonomis.
2. Nilai-nilai kejasmanian.
3. Nilai-nilai hiburan.
4. Nilai-nilai sosial.
5. Nilai-nilai watak.
6. Nilai-nilai estetis.
7. Nilai-nilai intelektual.
8. Nilai-nilai keagamaan.

Menurut Notonagoro (Kaelan, 2010: 89) membagi nilai menjadi tiga

macam, yaitu :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:
 - a. Nilai kebenaran.
 - b. Nilai keindahan atau nilai estetis..
 - c. Nilai kebaikan atau nilai moral.
 - d. Nilai religious.

Masih banyak lagi cara pengelompokan nilai, dari uraian mengenai macam-macam nilai diatas, dapat dikemukakan bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berujud material saja, akan tetapi juga sesuatu yang berujud non-material atau imaterial. Bahkan sesuatu yang imaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai-nilai material relative lebih mudah diukur, yaitu dengan menggunakan alat indra maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas, dan sebagainya. Sedangkan nilai kerokhaniaan/spiritual lebih sulit mengukurnya. Dalam menilai hal-hal kerohaniaan/spiritual yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh alat indra, cipta, rasa, karsa, dan keyakinan manusia.

b. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu (Sukitman, 2016: 92-93) yaitu, tahap menyimak (*receiving*), tahap menanggapi (*responding*), tahap memberi nilai (*valuing*), tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), tahap karakterisasi nilai (*characterization*).

1) Tahap menyimak (*receiving*)

Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif memilih fenomena. Pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang

paling menarik untuk dirinya. Guru tidak hanya bisa mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi dituntut untuk mampu memberikan stimulus agar para siswa mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai yang dilakukan dalam tahap ini.

2) Tahap menanggapi (*responding*)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu: tahap manut (*compliance*), sedia menanggapi (*willingness to respond*), dan puas dalam menanggapi (*satisfaction in response*). Pada kegiatan ini guru fungsinya adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

3) Tahap memberi nilai (*valuing*)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri tiga tahap yakni percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*)

Yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap sebelumnya. Seseorang mulai mengatur system nilai yang diterimanya dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai

itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua organisasi nilai, yaitu: mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*)

Ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Dengan kata lain, dalam tahap ini siswa sudah bisa memberikan kesimpulan bahwa konsep nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan berdampak terhadap kehidupannya serta mampu memilih mana yang baik dan buruk.

c. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai adalah pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai pada tataran hierarki atau gradasinya. Menurut Samsuri (2013: 22) “terdapat empat klasifikasi nilai yaitu, nilai terminal dan nilai instrumental, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subjektif dan nilai objektif”.

1. Nilai Terminal Dan Nilai Instrumental

Rescher mengklasifikasikan nilai yang didapat dari hasil tingkah laku menjadi nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*end*

values). Nilai antara disebut sebagai nilai instrumental dan nilai akhir disebut sebagai nilai terminal.

2. Nilai Intrinsik Dan Nilai Ekstrinsik

Sesuatu diklasifikasikan sebagai nilai intrinsik jika hal tersebut dinilai untuk kebaikannya sendiri. Sedangkan sesuatu diklasifikasikan sebagai nilai ekstrinsik jika hal tersebut bisa menjadi perantara untuk mencapai hal lain.

3. Nilai Personal Dan Nilai Sosial

Sesuatu diklasifikasikan sebagai nilai personal jika kemanfaatan sesuatu itu lebih tertuju pada kepentingan pribadi atau individu. Sedangkan sesuatu diklasifikasikan sebagai nilai sosial jika kemanfaatan sesuatu yang itu lebih tertuju pada kepentingan sosial atau orang banyak.

4. Nilai Subjektif Dan Nilai Objektif

Sesuatu diklasifikasikan sebagai nilai subjektif jika penilaian terhadap sesuatu itu lebih didasarkan pada selera, minat, atau pertimbangan pribadi dan individu. Sedangkan sesuatu diklasifikasikan sebagai nilai objektif jika nilai itu memang dimiliki oleh objek, bukan karena pertimbangan subjek. Nilai objektif diterima dan diapresiasi oleh setiap orang, sehingga pada umumnya bersifat universal.

d. Kategorisasi Nilai

Kategorisasi nilai adalah pembagian nilai berdasarkan bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, budaya, pengetahuan,

keagamaan dan lain-lain. Menurut Sukitman (2016: 87) mengemukakan bahwa “dalam kehidupannya ada enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama”.

1. Nilai Teoretis

Nilai teoretis melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam membuktikan kebenaran sesuatu. Kadar kebenaran teoretis tergantung pada sudut pandangan teori yang digunakan atau bidang kajiannya. Sesuai bidang kajiannya, kebenaran teoretis dapat dipandang dari sudut filsafat, hukum, sejarah, sosiologis dan lain-lain. Oleh karena itu nilai teoretis didasarkan pada teori, konsep, aksioma, dalil, atau prinsip yang berlaku dalam bidang itu.

2. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan untung-rugi. Objek yang ditimbang adalah harga dari suatu barang atau jasa. Secara lebih konkret, nilai ekonomis dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi dan lain-lain. Nilai ekonomis dijadikan orientasi nilai bagi para pengusaha, pedagang dan para pelaku ekonomi lainnya. Nilai ekonomis pula bersifat material, sedangkan kelima nilai lainnya bersifat imaterial.

3. Nilai Estetika

Nilai estetika menempatkan nilai tertingginya pada keindahan, sehingga memunculkan penilaian indah dan tidak indah. Nilai estetika lebih diapresiasi dan dijadikan orientasi nilai oleh para musisi, pelukis, perancang model dan para seniman lainnya.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial menyangkut nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang sangat berguna bagi terciptanya interaksi sosial dan tatanan sosial yang sehat. Kadar nilai ini bergerak antara sifat individualistik dan altruistik, yaitu sifat yang mengutamakan kepentingan orang lain. Nilai tertinggi dalam kategori ini adalah kasih sayang sesama manusia. Nilai sosial banyak dijadikan orientasi nilai bagi orang-orang yang suka bermasyarakat, suka berderma, suka menolong sesama atau sering disebut sosok filantropik.

5. Nilai Politik

Nilai politik menyangkut nilai-nilai yang menjadi fokus perhatian dalam politik praktis dan penyelenggaraan pemerintahan. Nilai politik yang paling tertinggi adalah kekuasaan. Nilai politik banyak dijadikan orientasi nilai bagi para politis dan penguasa.

6. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai yang diyakini oleh para pemeluknya yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu nilai agama mempunyai kadar kebenaran dan kebaikan yang mutlak. Nilai agama dijadikan orientasi nilai yang paling utama bagi ulama, rohaniawan, dan para penganut yang taat pada agamanya.

3. Kajian Tentang Demokrasi

Suatu dasar negara akan kuat bila dasar tersebut berasal dan berakar pada diri bangsa tersebut. Bangsa Indonesia mempunyai dasar negara bukan tiruan dari luar akan tetapi asli Indonesia, yaitu unsur-unsurnya telah ada sejak zaman prasejarah. Unsur-unsur Pancasila terdapat dalam berbagai agama, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan Bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu dalam agama, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan itu terkandung nilai-nilai antara lain nilai demokrasi dalam dirinya. Karena itu perlu kemukakan bahwa demokrasi yang dikembangkan harus sesuai dengan pengamalan sila yang terkandung dalam Pancasila yaitu sila ke 4 dari Pancasila yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sebuah kalimat yang secara bahasa membahasakan bahwa Pancasila pada sila ke 4 adalah penjelasan negara demokrasi.

Dengan analisis ini diharapkan akan diperoleh makna yang akurat dan mempunyai nilai filosofis yang diimplementasikan secara langsung dalam

kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, sila ini menjadi banyak acuan dari setiap langkah pemerintah dalam menjalankan setiap tindakannya. Kaitannya dengan arti dan makna sila ke 4 adalah sistem demokrasi itu sendiri. Maksudnya adalah bagaimana konsep demokrasi yang berarti setiap langkah yang diambil pemerintah harus ada kaitannya dengan unsur dari, oleh dan untuk rakyat. Disini, rakyat menjadi unsur utama dalam demokrasi. Itulah yang seharusnya menjadi realita yang membangun bangsa.

a. Makna Sila ke-4 Pancasila

Sila ke-4 Pancasila menyebutkan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Berarti, yang dikedepankan prinsip bermusyawarah untuk mufakat melalui wakil-wakilnya dan badan-badan perwakilan dalam memperjuangkan mandat rakyat. Bila dicermati, arti dan makna Sila ke-4 sebagai berikut:

1. Hakikat sila ini adalah demokrasi, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.
2. Pemusyawaratan, yaitu membuat putusan secara bulat, dengan dilakukan secara bersama melalui jalan kebijaksanaan.
3. Melaksanakan keputusan berdasarkan kejujuran. Keputusan secara bulat sehingga membawa konsekuensi kejujuran bersama. Nilai identitas adalah permusyawaratan.
4. Terkandung asas kerakyatan, yaitu rasa kecintaan terhadap rakyat, memperjuangkan cita-cita rakyat, dan memiliki jiwa kerakyatan. Asas musyawarah untuk mufakat, yaitu yang memperhatikan dan menghargai aspirasi seluruh rakyat melalui forum permusyawaratan,

menghargai perbedaan, mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Pernyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan adalah pemimpin yang berakal sehat, rasional, cerdas, terampil, berhati-nurani, arif, bijaksana, jujur, adil, dan seterusnya. Jadi, pemimpin yang hikmat kebijaksanaan itu mengarah pada pemimpin yang profesional (hikmat) melalui tatanan dan tuntunan permusyawaratan perwakilan. Tegasnya, sila keempat merupakan sistem demokrasi-perwakilan yang dipimpin oleh orang-orang yang profesional berintegritas melalui sistem musyawarah (*government by discussion*). Maka dapat dipahami, dasar pelaksanaannya demokrasi Pancasila adalah:

1. Pada Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia
3. Berkedaulatan rakyat
4. Didukung oleh kecerdasan warga Negara
5. Sistem pemisahan dan pembagian kekuasaan Negara
6. Menjamin otonomi daerah
7. Demokrasi yang menerapkan prinsip rule of law
8. Sistem peradilan yang merdeka, bebas dan tidak memihak
9. Mengusahakan kesejahteraan rakyat.
10. Berkeadilan sosial.

Sedangkan fungsi demokrasi Pancasila adalah:

1. Menjamin adanya keikutsertaan rakyat dalam kehidupan bernegara
seperti: ikut mensukseskan Pemilu, ikut mensukseskan
Pembangunan; ikut duduk dalam penyelenggaraan negara.
2. Menjamin tetap tegaknya negara RI
3. Menjamin tetap tegaknya negara kesatuan yang mempergunakan
sistem konstitusional
4. Menjamin tetap tegaknya hukum yang bersumber pada Pancasila
5. Menjamin adanya hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara
lembaga Negara
6. Menjamin adanya pemerintahan yang bertanggung jawab.

b. Nilai dan Butir-Butir Sila Ke-4 Pancasila

Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan berpangkal dari sila ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, dan menjiwai sila keadilan sosial. Nilai filosofis adalah bahwa hakikat negara sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Secara garis besar nilai-nilai dalam Pancasila terbagi atas tiga hal, yakni :

1. Nilai Dasar, sila Pancasila memiliki sifat universal sehingga terkandung cita-cita, tujuan, serta nilai-nilai yang baik dan benar.
2. Nilai Instrumental, yang berarti makna, kebijakan, strategi, dan sasaran, serta lembaga pelaksanaannya.

3. Nilai Praktis, memiliki aspek mengenai cita-cita, pemikiran, serta nilai-nilai yang dianggap memiliki norma yang jelas karena harus mampu direalisasikan dalam kehidupan praktis.

Bila diuraikan, nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi Pancasila, adalah sebagai berikut :

1. Kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab baik terhadap masyarakat bangsa maupun kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.
3. Setiap warga negara Indonesia memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama
4. Tidak Boleh memaksakan kehendak kepada orang lain
5. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
6. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah
7. Mengakui perbedaan dan persamaan sebagai individu, kelompok, ras, suku, agama.
8. Didalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan, dan
9. Memberikan kepercayaan kepada wakil-Wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.
10. Mewujudkan keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan bersama.

Sikap positif akan nilai-nilai tersebut harus kita tanamkan dan terapkan kepada semua warga negara. Jika tidak, niscaya kemiskinan karakter semakin merajalela. Untuk itu, sebagai warga negara harus menjaga dan menciptakan persatuan, kedamaian, dan kesejahteraan rakyat. Adapun sikap-sikap positif tersebut adalah:

1. Mencintai Tanah Air (nasionalisme).
2. Menciptakan persatuan dan kesatuan.
3. Ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan.
4. Mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.
5. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
6. Mengeluarkan pendapat dan tidak boleh memaksakan kehendak orang lain.
7. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
8. Memperoleh kesejahteraan yang dipimpin oleh perwalian.

Demokrasi itu sendiri merupakan kata yang sudah terbiasa terdengar dikalangan masyarakat umum. Dalam berbagai pembicaraan banyak diucapkan kata demokrasi dalam berbagai peristiwa dan konteks.

Terminologi demokrasi dari bahasa Yunani: (*demokratia*) 'rule of the people', yang merupakan paduan dua kata yang satu, *demos*, 'people' dan *kratos*, 'power', yang ada pada abad pertengahan sekitar abad ke 4-5 SM untuk menunjukkan suatu bentuk sistem politik yang ada di beberapa kota di Yunani, seperti Athena. Kritik terhadap demokrasi sudah lama disampaikan,

misalnya sejak akhir abad ke-4 atau awal abad ke-5 SM oleh pemikir politik seperti Plato. Plato menyebutkan demokrasi sebagai *a mob rule: the rule of rabble, the vulgar, the unwashed, the unfit*. Plato menggunakan *craft-analogy* untuk menunjukkan bahwa pemerintahan membutuhkan ahli atau keahlian, dan karena itu mengusulkan pendidikan untuk membentuk guardian untuk menyelenggarakan negara atau mengatur urusan publik.

Demokrasi secara umum memiliki arti sebagai suatu bentuk politik pemerintahan yang ditentukan oleh rakyat. Rakyatlah yang menentukan siapa saja mereka yang memiliki kekuasaan dan berhak untuk memerintah. Dapat dikatakan pula demokrasi memiliki dua ciri utama yakni, keadilan (*equality*) dan kebebasan (*freedom*). Ciri-ciri ini mencerminkan bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang sama didepan hukum dan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kekuasaan. Demokratis dapat di definisikan sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Sikap demokratis diperlukan sebagai bentuk dari implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasi juga bisa dipandang melalui perspektif pendidikan yaitu Konvacs (Zamroni, 2013: 13) menguraikan bahwa:

Demokrasi merupakan suatu bentuk kehidupan bersama yang mengembangkan individu melalui partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Partisipasi yang mereka lakukan berdasarkan kebebasan, pandangan kritis dan reflektif yang ditujukan untuk membangun kebersamaan dan kesejahteraan masyarakat.

Demokrasi memberikan kesempatan warga masyarakat untuk mengambil peran dan berpartisipasi dalam penentuan aturan atau pedoman bagi

masyarakat. Hasilnya, dalam masyarakat yang berdemokratis warga masyarakat akan taat, patuh dan tunduk pada peraturan. Prinsip tersebut yang ingin diaplikasikan di sekolah. Kepala sekolah, guru, dan orang tua cenderung memiliki kesepakatan bahwa hendaknya peraturan sekolah disusun dengan melibatkan seluruh stakeholder, khususnya orang tua dan siswa itu sendiri.

Sebagaimana dikemukakan bahwa jiwa dan karakter demokratis yang ada pada diri seseorang tidaklah tumbuh secara alami, melainkan sebagai hasil suatu rekayasa sosial, khususnya pendidikan, yang memiliki peran strategis untuk mengembangkan jiwa dan karakter yang demokratis pada diri siswa. Untuk itu, pendidikan demokratis merupakan salah satu alternatif yang paling dekat dan relevan dengan kehidupan sekolah. Pada prinsipnya, pendidikan demokrasi adalah suatu proses di mana siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah. Lewat partisipasi ini para siswa akan berinteraksi dengan guru dan pendidik yang lain untuk menciptakan kondisi. pembelajaran yang lebih baik. Megan (Zamroni, 2013: 21) menyatakan bahwa :

Pendidikan demokrasi merupakan suatu cara yang jitu untuk memperkuat kebersamaan dan kerja sama dari seluruh komponen sekolah, khususnya para guru, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini sangat penting karena suara, pandangan dan pendapat siswa merupakan indikator penting bagi guru untuk memahami apa sesungguhnya yang dibutuhkan oleh para siswa dari kacamata siswa sendiri. Pendidikan demokrasi yang dilaksanakan tidak hanya berdampak pada kehidupan organisasi, kelas, dan sekolah namun juga merupakan wahana di mana para siswa mempraktikkan kehidupan yang demokratis.

Berdasarkan makna pendidikan demokrasi dan tujuan yang akan diwujudkan, maka dapat diidentifikasi bahwa pendidikan demokrasi harus menekankan pada beberapa aspek, antara lain :

1. Kurikulum dan pembelajaran pendidikan demokrasi harus menyampaikan pesan-pesan atau isi yang penting dan bermakna. Materi pembelajaran harus memiliki bobot teoritis yang dipadukan dengan realitas masyarakat sekitar. Dengan demikian materi pendidikan demokrasi tidak sekedar informasi tanpa makna sekedar konsumsi ingatan pada diri siswa, melainkan merupakan materi kemauan untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Berkaitan dengan karakteristik pertama, ,maka materi pendidikan demokrasi dibawa ke ruang-ruang kelas tidak hanya bersifat pengetahuan teoritis murni melainkan dipadukan dengan controversial issue yang tengah merebak di masyarakat. Dengan demikian pembelajaran pendidikan demokrasi akan mendorong terjadinya diskusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat dan bangsanya. Disinilah diperlukan kreativitas dan kecerdikan sekaligus ketelitian seorang guru dalam membaca apa yang tengah terjadi di masyarakat.
3. Pendidikan demokrasi memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kepada para siswa. Proses pembelajaran mengarahkan para siswa untuk bertanggung jawab sendiri atas apa yang dipelajari guna kepentingan mereka sendiri. Tidak ada tekanan dari luar, baik dari guru ataupun dari bentuk kebijakan.

4. Dilaksanakan pendidikan ekstra kulikuler yang merupakan kegiatan dengan tujuan yang jelas, tidak sekedar pelengkap dalam kegiatan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk memberikan kemampuan yang belum tercakup pada kegiatan intrakulikuler, seperti kepemimpinan, kemampuan merancang masa depan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan untuk bekerja sama dan memecahkan masalah secara damai. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana untuk memenuhi dan mengembangkan minat dan bakat siswa.
5. Dikembangkannya partisipasi dalam pengelolaan sekolah. Pengambilan keputusan bersama hanya bisa dilakukan apabila partisipasi dari seluruh *stakeholders*, terutama siswa dan orang tua siswa. Partisipasi merupakan aktivitas dari kedua belah pihak. Pada dasarnya partisipasi orang tua siswa khususnya dalam pengelolaan sekolah, amat luas dan bervariasi. Mulai yang paling sederhana adalah memberikan sumbangan pikiran, sampai yang paling mendasar berpartisipasi dalam pengelolaan kegiatan sekolah dan mensinkronkan apa yang ada di sekolah dengan apa yang ada di lingkungan keluarga masing-masing.
6. Dilaksanakannya simulasi proses demokrasi di sekolah, apa yang ada di masyarakat berkaitan dengan demokrasi, perlu dikembangkan di sekolah, sesuai dengan prinsip pendidikan. Kalau di masyarakat ada sistem pemerintahan dan lembaga pemerintahan, maka di sekolah pun perlu dikembangkan sistem dan keberadaan pemerintahan siswa.

Dalam hal ini peneliti hanya menekankan pada penerapan budaya demokrasi di lingkungan sekolah, karena di sekolah pun semua persoalan hendaknya diselesaikan melalui musyawarah mufakat contoh persoalan sekolah yang bisa di musyawarahkan, antara lain: 1) diskusi kelas dalam penyusunan tata tertib sekolah, 2) pemilihan ketua kelas, 3) penyusunan regu piket kelas, 4) pemilihan ketua OSIS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam Pancasila di bidang pendidikan adalah sebagai pedoman guru dan siswa untuk menciptakan keadilan dan kebersamaan. Selain itu menurut Hapsari (2015: 191) pendidikan demokrasi ini penting, karena memberikan hasil

Mengajar siswa pengetahuan demokratis, keterampilan, dan disposisi; memastikan pemerataan dan akses untuk semua anak di semua sekolah; mengembangkan pendidik yang membina bakat individu siswa dalam konteks demokratis; dan memastikan bahwa semua pendidik bertindak sebagai pengurus sekolah negeri yang baik.

Demokrasi yang dimaksud tentunya berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sehingga siswa diharapkan memiliki watak dan kepribadian, dengan ciri-ciri:

1. Mengembangkan sikap hidup yang positif dan mengurangi sikap menggantungkan diri kepada nasib.
2. Mengembangkan sikap yang menilai tinggi disiplin, kesinambungan, kenikmatan dan mutu hasil kerja.
3. Mengukuhkan kembali sikap hidup selaras dengan alam.
4. Berorientasi kepada hidup dimasa depan, mengembangkan sikap tepat waktu dan kebiasaan berhemat.

5. Mengukuhkan nilai gotong royong, mengurangi sikap dan mental feodal dan mental pegawai, serta meningkatkan disiplin nasional dalam arti taat yang konkret kepada orang tua, komandan, pemimpin, pemuka agama, dan lain-lain seperti hukum dan prinsip.

4. Pembinaan Kesiswaan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Karena melalui pendidikan dilakukan pembentukan manusia pembangunan yang berkualitas tinggi dan mampu mandiri tanpa bergantung kepada pihak lain. Oleh sebab itu kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan ini perlu dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah. Peningkatan kualitas pendidikan juga harus mengacu kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan.

Sebagai salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan dan proses pembelajaran, peserta didik merupakan komponen utama yang harus dilayani. Oleh sebab itu para peserta didik harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi juga ikut diserakan dalam di dalam kegiatan sekolah, sehingga peserta didik itu dapat mencapai prestasi yang optimal. Wahana yang paling tepat untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan sekolah tersebut adalah kegiatan-kegiatan diluar kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler yang biasa disebut pembinaan kesiswaan. Kegiatan yang diadakan disekolah diharapkan hal ini dapat

menangkal kegiatan negative yang merusak generasi muda. Menurut Hadiyanto (Fatma, 2015: 962) “pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah (menengah) melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seuthnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ideologi negara”.

Pembinaan kesiswaan dilakukan agar peserta mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Pembinaan kesiswaan ini juga diatur dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa :

Untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam Permendiknas NO. 39 Tahun 2008 dinyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.
4. Menyiapkan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Menurut Hadiyanto dan Wahdjosumidjo (Fatma, 2015: 962) pembinaan kesiswaan dilakukan dengan melewati empat jalur, yaitu :

(1) Organisasi kesiswaan, (2) latihan kepemimpinan, (3) kegiatan wawasan wiyata mandala (4) kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan materi pembinaan yang dapat diberikan ada delapan yaitu: (1) pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) pembinaan pendidikan pendahuluan bela Negara, (4) pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur, (5) pembinaan berorganisasi, pendidikan politik, dan kepemimpinan, (6) pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, (7) pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, (8) pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Fungsi dan tujuan akhir pembinaan kesiswaan secara umum sama dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun secara khusus, pembinaan kesiswaan ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik (siswa) melalui penyelenggaraan program bimbingan, pembelajaran, dan atau pelatihan, agar peserta didik dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk kegiatannya antara lain: (a) pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing; (b) kegiatan-kegiatan keagamaan; (c) peringatan hari-hari besar keagamaan; (d) perbuatan amaliyah; (e) bersikap toleran terhadap penganut agama lain; (f) kegiatan seni bernaftaskan keagamaan; dan (g) lomba yang bersifat keagamaan.

- (2) Kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur. Kegiatannya dapat dalam bentuk pelaksanaan: (a) tata tertib sekolah; (b) tata krama dalam kehidupan sekolah; dan (c) sikap hormat terhadap guru, orangtua, sesama siswa, dan lingkungan masyarakat.
- (3) Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara kegiatannya antara lain siswa dapat berperan aktif dalam OSIS, kelompok belajar, kelompok ilmiah, latihan dasar kepemimpinan, forum diskusi, dan sebagainya.
- (4) Pembinaan prestasi akademik, seni, dan atau olahraga sesuai bakat dan minia, dalam hal ini bentuk kegiatannya, antara lain: (a) keterampilan menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna; (b) kreativitas dan keterampilan di bidang elektronika, pertanian/perkebunan, pertukangan kayu dan batu, dan tata laksana rumah tangga (PKK); (c) kerajinan dan keterampilan tangan; (d) koperasi sekolah dan unit produksi; (e) praktik kerja nyata; dan (f) keterampilan baca tulis.
- (5) Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, jenis kegiataannya antara lain : (a) memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing; (b) melaksanakan latihan kepemimpinan siswa; (c) melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional; (d) melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato; (e) melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato.

- (6) Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan antara lain: (a) meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna; (b) meningkatkan kreativitas dan keterampilan dibidang barang dan jasa; (c) meningkatkan usaha koprasi siswa dan unit produksi; (d) meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa.
- (7) Kualitas jasmani dan kesehatan. Kegiatannya dapat dalam bentuk: (a) berperilaku hidup sehat di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat; (b) Usaha Kesehatan Sekolah/UKS; (c) Kantin Sekolah; (d) kesehatan mental; (e) upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba; (f) pencegahan penularan HIV/AIDS; (g) olah raga; (h) Palang Merah Remaja (PMR); (i) Patroli Keamanan Sekolah (PKS); (j) Pembiasaan 5K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan); dan (k) peningkatan kemampuan psikososial untuk mengatasi berbagai tantangan hidup.
- (8) Seni-Budaya. Kegiatannya dapat dalam bentuk: (a) wawasan keterampilan siswa di bidang seni suara, tari, rupa, musik, drama, fotografi, sastra, dan pertunjukan; (b) penyelenggaraan sanggar seni; (c) pementasan/pameran berbagai cabang seni; dan (d) pengenalan dan apresiasi seni-budaya bangsa.
- (9) Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antara lain; (a) memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran; (b) menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi; (c) memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan.

5. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

a. Pengertian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Sekolah sebagai satuan pendidikan sudah selayaknya memberikan wadah yang relevan dengan perkembangan jiwa remaja. Dengan wadah itu potensi khas usia remaja selalu aktif, menginginkan kebebasan, dan mengharapkan orang lain mengenal kepribadianya, dapat disalurkan melalui jalur yang positif dan konstruktif. Dengan dikenalkannya sebuah wadah yang sesuai dengan aspirasi siswa, maka akan terjalin persahabatan diantara mereka yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu bagian perangkat sekolah yang banyak perannya di dalam mewujudkan tatanan kehidupan sekolah.

Dalam hal ini organisasi dipandang sebagai sesuatu sistem, yakni unit-unit sosial yang bertujuan terdiri dari kelompok orang-orang yang mengemban berbagai tugas dan dikoordinasikan untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain dilihat dari aktivitasnya organisasi dapat dilihat dari sistem kerja sama untuk mencapai tujuannya. Menurut Suharsimi (1996: 51) dalam garis besarnya organisasi dapat dikelompokkan menjadi empat kategori :

1. Berhubungan aspek lingkungan fisik, yakni faktor geografis, faktor sarana dan prasarana yang digunakan oleh organisasi.
2. Yang berhubungan dengan aspek sosial, yakni suku, kelompok usia, kepentingan dan sebagainya.
3. Berhubungan dengan aspek individu.
4. Berhubungan dengan variabel-variabel lain.

Tinjauan mengenai aspek sosial, individu maupun variabel lainnya didasarkan atas definisi bahwa “organisasi adalah suatu sistem kerjasama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama” (Suharsimi, 1996: 52). Dengan pengertian ini maka yang dapat dikategorikan sebagai organisasi adalah suatu bentuk yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai secara bersama.
2. Individu yang terikat dalam organisasi tersebut memiliki kemauan dan kemampuan untuk saling bekerja sama.
3. Terjadi komunikasi antara individu yang terikat dalam kerja sama.

McGregor telah mengemukakan sebuah teori yang merupakan integrasi antara tujuan organisasi dan tujuan individu yang disebut dengan “Teori Y”. Ia merasa bahwa masih sangat banyak dalam organisasi melaksanakan pekerjaannya berdasarkan pada pandangan tradisional mengenai pengarahan dan kontrol yang ia namakan teori ini dengan “Teori X”. Teori yang dikemukakan oleh Douglas McGregor ini berisi suatu anggapan bahwa sikap dasar manusia dapat dibedakan menjadi dua yang saling berlawanan. Kedua hal yang merupakan sikap dasar inilah yang melahirkan teori X dan teori Y.

a. Teori X berasumsi bahwa kebanyakan orang :

1. Tidak suka bekerja.
2. Tidak mempunyai ambisi, tidak mempunyai tanggung jawab dan lebih suka diberi pengarahan.

3. Tidak mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif.
4. Motivasi terjadi hanya pada tingkat fisiologik dan rasa aman.
5. Harus dikontrol secara ketat, dan seringkali haruslah dipaksa untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Teori Y berasumsi bahwa :

1. Bekerja seperti halnya bermain.
2. Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan kontrol diri sendiri.
3. Sebagian besar orang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif.
4. Motivasi terdapat bukan hanya ditingkat fisiologik dan rasa aman tetapi disemua tingkat.
5. Kebanyakan orang adalah kreatif dan self directed dalam pekerjaannya asal motivasinya tepat.

Oleh karena itu, pembinaan terhadap organisasi ini perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam Pasal 4 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan juga dijelaskan sebagai berikut:

- a. Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah.
- b. Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.
- c. Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB dan SMK adalah OSIS.
- d. Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, dan SDLB adalah organisasi kelas.

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai pengertian :

- a. Organisasi secara umum adalah kelompok kerjasama anantara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
- b. Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- c. Intra organisasi ini bersifat terbatas antara siswa di dalam sekolah dan tidak ada hubungan organisator dengan sekolah yang lain.
- d. Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau sekolah/madrasah yang sederajat secara organis.

OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Untuk keanggotaannya setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS dari sekolah yang bersangkutan dan keanggotaannya berakhir jika siswa sudah lulus/keluar dari sekolah. Disamping itu OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk menampung kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang menunjang

kurikulum. Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, khususnya dibidang pembinaan kesiswaan, arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai jalur pembinaan kesiswaan yaitu, latihan kepemimpinan, demokrasi, ekstrakurikuler, wawasan Wiyatamandala dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi tentang OSIS di atas dapat disimpulkan bahwa OSIS merupakan sebuah organisasi yang berada di dalam lingkup sekolah menengah yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa yaitu sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, dan OSIS merupakan wadah yang dapat digunakan oleh siswa bagi yang ingin belajar berorganisasi untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya. Di dalam OSIS juga terdapat sistem yaitu, siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena itu OSIS sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok, yaitu :

- a. Berorientasi pada tujuan.
- b. Memiliki susunan kehidupan berkelompok.
- c. Memiliki sejumlah peranan.
- d. Terkoordinasi.
- e. Berkelanjutan dalam waktu tertentu.

b. Perangkat Organisasi Siswa Intra Sekolah

Perangkat OSIS terdiri dari Pembina OSIS, perwakilan kelas, dan pengurus OSIS.

1. Pembina OSIS

a. Pembina OSIS terdiri dari :

1. Kepala Sekolah, sebagai Ketua.
2. Wakil Kepala Sekolah, sebagai Wakil Ketua.
3. Guru, sebagai anggota, sedikitnya 5 (lima) orang dan bergantian setiap tahun pelajaran.

b. Rincian Tugas

1. Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan OSIS di sekolahnya.
2. Memberikan nasihat kepada perwakilan kelas dan pengurus.
3. Mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan surat keputusan kepala sekolah.
4. Mengesahkan dan melantik pengurus OSIS dengan surat keputusan kepala sekolah.
5. Menghadiri rapat-rapat OSIS.
6. Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas OSIS.

2. Perwakilan Kelas

a. Terdiri atas 2 (dua) orang dari setiap kelas.

b. Rincian Tugas:

1. Mewakili kelasnya dalam rapat perwakilan kelas.
2. Mengajukan usul kegiatan untuk dijadikan program kerja OSIS.
3. Mengajukan calon pengurus OSIS berdasarkan hasil rapat kelas.
4. Memilih pengurus OSIS dari daftar calon yang telah disiapkan.
5. Menilai laporan pertanggung jawaban pengurus OSIS pada akhir tahun jabatannya.

6. Mempertanggung jawabkan segala tugas kepada kepala sekolah selaku ketua pembinaan.
7. Bersama- sama pengurus menyusun anggaran rumah tangga.

3. Pengurus OSIS

a. Syarat Pengurus OSIS

1. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki budi pekerti yang baik dan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman.
3. Memiliki bakat sebagai pemimpin.
4. Tidak terlibat penggunaan Narkoba.
5. Memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai.
6. Dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga pelajarannya tidak terganggu karena menjadi pengurus OSIS.
7. Pengurus dicalonkan oleh perwakilan kelas.
8. Tidak duduk dikelas terakhir, karena akan menghadapi ujian akhir.
9. Syarat lain disesuaikan dengan ketentuan sekolah.

b. Kewajiban Pengurus

1. Menyusun dan melaksanakan program kerja sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga OSIS.
2. Selalu menjunjung tinggi nama baik, kehormatan, dan martabat sekolahnya.
3. Kepemimpinan pengurus OSIS bersifat kolektif.

4. Menyampaikan laporan pertanggung jawaban kepada pembina OSIS dan tembusannya kepada perwakilan kelas pada akhir masa jabatannya.
5. Selalu berkonsultasi dengan pembina.

c. Struktur dan Tugas Pengurus

1. Ketua

- a. Memimpin organisasi dengan baik dan bijaksana.
- b. Mengkoordinasikan semua aparat kepengurusan.
- c. Menetapkan kebijaksanaan yang telah dipersiapkan dan direncanakan oleh aparat kepengurusan.
- d. Memimpin rapat.
- e. Menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat.
- f. Setiap saat mengevaluasi kegiatan aparat kepengurusan.

2. Wakil Ketua

- a. Bersama-sama ketua menetapkan kebijaksanaan.
- b. Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan.
- c. Menggantikan ketua jika berhalangan.
- d. Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya.
- e. Bertanggung jawab kepada ketua.
- f. Wakil ketua bersama dengan wakil sekretari mengkoordinasikan seksi-seksi.

3. Sekretaris

- a. Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan.
- b. Mendampingi ketua dalam memimpin setiap rapat.
- c. Menyiarkan, mendistribusikan dan menyimpan surat serta arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan.
- d. Menyiapkan laporan, surat, hasil rapat dan evaluasi kegiatan.
- e. Bersama ketua menandatangani setiap surat.
- f. Bertanggung jawab atas tertib administrasi organisasi.
- g. Bertindak sebagai notulis dalam rapat, atau diserahkan kepada wakil sekretaris.

4. Wakil Sekretaris

- a. Aktif membantu pelaksanaan tugas sekretaris.
- b. Menggantikan sekretaris jika sekretaris berhalangan.
- c. Wakil sekretaris membantu wakil ketua mengkoordinir seksi-seksi.

5. Bendahara dan Wakil Bendahara

- a. Bertanggung jawab dan mengetahui segala pemasukan pengeluaran uang/biaya yang diperlukan.
- b. Membuat tanda bukti kwitansi setiap pemasukan pengeluaran uang untuk pertanggung jawaban.
- c. Bertanggung jawab atas inventaris dan perbendaharaan.
- d. Menyampaikan laporan keuangan secara berkala.

6. Ketua Seksi

- a. Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan seksi yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Melaksanakan kegiatan seksi yang diprogramkan.
- c. Memimpin rapat seksi.
- d. Menetapkan kebijaksanaan seksi dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat.
- e. Menyampaikan laporan, pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan seksi kepada ketua melalui coordinator.

c. Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam peran. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah :

1. Sebagai Wadah

OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan.

2. Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

3. Sebagai Preventif

Apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

d. Tujuan Organisasi Siswa Intra Sekolah

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa.
2. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.
3. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa.
4. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi.
5. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.
6. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistic, budaya dan intelektual.

7. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian Tingkat Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Susanto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran PPKn dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey dengan jenis pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembelajaran PPKn dapat dikategorikan pada kategori berperan. Hal ini didasarkan pada analisis data mengenai *Civic Knowledge*, *Civic Skill* dan *Civic Disposition* yang berada pada kategori baik. Peserta didik sudah mampu memahami pembelajaran PPKn karena sudah mampu memahami tiga hal dalam pembelajaran PPKn itu sendiri yaitu *Civic Knowledge*, *Civic Skill* dan *Civic Disposition*, internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur dikategorikan pada kategori berhasil peran pembelajaran PPKn dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik dikategorikan pada kategori berperan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan pembelajaran PPKn dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik di SMP Negeri 1 Bandar Sribawono Lampung Timur dapat berperan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah subjek penelitian yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah objek penelitian yang penulis lakukan lebih kearah kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) .

2. Penelitian Tingkat Nasional

Penelitian dilakukan oleh Aldila Ana Prastika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta pada Tahun 2012. Dengan judul Internalisasi nilai nasionalisme dalam madrasah diniyati takmiliyah terintegrasi “AL LATIF” di SD Negeri Suryodiningrat 2 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi “Al Latif” melalui kegiatan pembelajaran keagamaan yang diselenggarakan di SD Negeri Suryodiningrat 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Persamaan dalam penelitian ini ialah objek penelitian yaitu internalisasi nilai dan metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, subjek dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi “Al Latif” Objek dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai nasionalisme sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti objek penelitiannya Sekolah Menengah Pertama (SMP).

C. Kerangka Pemikiran

Konsep hierarki Pancasila dalam internalisasi nilai-nilai demokrasi itu adalah memasukkan nilai-nilai demokrasi Pancasila melalui pendekatan-pendekatan yang mampu diterima oleh pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung agar dapat dipahami dan dijalannkan sesuai dengan tujuan Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai misi untuk menjadikan pengurus OSIS yang berkualitas, mengerti tetang demokrasi, dan bisa menjadi pemimpin yang baik untuk masa depan. Berdasarkan pemikiran di atas, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, karena peneliti ingin menggambarkan keadaan yang terjadi dalam lingkungan kepengurusan OSIS di SMP Negeri 19 Bandar Lampung mengenai proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Menurut Suryabrata (2012: 75) mengemukakan tujuan penelitian deskriptif adalah “untuk membuat pencadran secara sistematis, faktual, fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2017:14). mengemukakan bahwa,

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini populasi

merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya”. Populasi dalam penelitian ini ialah berjumlah 39 yang merupakan pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1 Daftar Populasi Peserta didik Kelas VII dan VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

No	Kelas	Jumlah Siswa	Pengurus OSIS
1	VII A	30	2
2	VII B	30	2
3	VII C	32	2
4	VII D	30	2
5	VII E	30	2
6	VII F	32	2
7	VII G	32	2
8	VII H	30	2
9	VII I	30	1
10	VII J	32	2
11	VIII A	30	3
12	VIII B	30	2
13	VIII C	32	2
14	VIII D	32	1

No	Kelas	Jumlah Siswa	Pengurus OSIS
15	VIII E	30	1
16	VIII F	30	2
17	VIII G	32	3
18	VIII H	30	2
19	VIII I	32	2
20	VIII J	30	2
	Jumlah Seluruh Siswa	618	39

Sumber : Data Primer SMP Negeri 19 Bandar Lampung

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006: 134) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100, dapat diambil 15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan teori di atas, maka sampel dalam penelitian ini diambil keseluruhan data sebanyak 39 responden dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian populasi.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:16), mengatakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang

mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Variabel penelitian terdapat dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas adalah internalisasi nilai demokrasi Pancasila (X)
- b. Variabel terikat adalah Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (Y).

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Berdasarkan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna internalisasi nilai adalah proses pemahaman oleh individu sehingga individu itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat yang mengikat dirinya kedalam nilai dan norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.

b. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah (menengah) melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, ideologi negara dan siswa mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang.

c. Nilai Demokrasi Pancasila

Bangsa Indonesia mempunyai dasar negara yaitu Pancasila. Unsur-unsur Pancasila terdapat dalam berbagai agama, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan Bangsa Indonesia pada umumnya, antara lain nilai demokrasi terkandung di dalamnya. Karena itu nilai demokrasi yang dikembangkan harus sesuai dengan pengamalan yang terkandung dalam Pancasila. Bila diuraikan, nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi Pancasila, adalah sebagai berikut :

1. Kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab baik terhadap masyarakat bangsa maupun kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.
3. Setiap warga negara Indonesia memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama
4. Tidak Boleh memaksakan kehendak kepada orang lain
5. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
6. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah
7. Mengakui perbedaan dan persamaan sebagai individu, kelompok, ras, suku, agama.
8. Didalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan, dan
9. Memberikan kepercayaan kepada wakil-Wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.

10. Mewujudkan keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan bersama.

2. Definisi Operasional

a. Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila (X)

Konsep hierarki dalam proses menginternalisasi nilai demokrasi Pancasila pada pengurus OSIS meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang diberikan kepada peserta didik melalui proses sehari-hari dalam kurun waktu tertentu. Kemudian peneliti dapat melihat pengaruh konsep hierarki dalam proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila.

Indikator :

1. Transformasi nilai.
2. Transaksi nilai.
3. Transinternalisasi.

b. Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Indikator :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.

2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.
4. Menyiapkan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)

E. Rencana Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai demokrasi Pancasila (X) menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan (Y).

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel X dan Y :

- a. Pengukuran internalisasi nilai demokrasi Pancasila melalui angket. Angket dilakukan untuk menggali pemahaman pengurus OSIS terhadap nilai demokrasi yang telah diberikan saat pembelajaran. Sedangkan wawancara sebagai pendukung untuk memperoleh informasi tentang seberapa dalam pembina OSIS dalam menginternalisasikan nilai demokrasi melalui kegiatan OSIS yang dilakukan.
- b. Pembinaan kesiswaan diperoleh dari dokumen angket dengan menggunakan skala likert kepada pengurus OSIS tahun pelajaran 2018/2019.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila dan Permendiknas No. 39 Tahun 2008 diperoleh melalui :

1. Angket

Menurut Sugiyono (2017:199) “angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

Angket dilakukan untuk menggali pemahaman pengurus OSIS terhadap nilai demokrasi Pancasila yang ada di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh tersebut merupakan data pendukung dalam penelitian. Peneliti menggunakan angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan berupa skala sikap yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tinggal memilih jawabannya yang sesuai dengan apa yang mereka. Dengan kriteria pengukuran sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban yang sesuai harapan diberikan nilai 3.
- 2) Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan nilai 2.
- 3) Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan nilai 1.

G. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas terhadap instrumen dilakukan sebelum instrumen tersebut digunakan. Validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk (*logical validity*) dan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara menguji instrumen dengan teknik korelasi pearson (*product moment*) dengan menggunakan persamaan :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{n}}{\sqrt{\left\{ \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{n} \right\} \left\{ \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Hubungan variabel X dan Y

X : Variabel Bebas

Y : Variabel terikat

n : Jumlah Responden

Untuk menentukan koefisien seluruh item instrumen, digunakan rumus dari Spearman Brown (Sudjarwo, 2009: 247)

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil genap

Hasil perhitungan tersebut kemudian di bandingkan dengan tabel reliabilitas (Arikunto, 2010: 331)

Tabel 3.2. Kriteria Reliabilitas

Nilai	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
➤ 0,20	Sangat Rendah

Table 3.3 Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X)

No	Nomor Item Ganjil																	Skor	
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	31	33		35
1	3	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	32
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	32
3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	3	2	2	3	32
4	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	3	2	3	3	3	2	1	32
5	1	1	2	1	1	1	2	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	1	32
6	2	3	3	2	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1	31
7	1	1	1	1	1	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	32
8	2	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	3	32
9	3	1	1	2	3	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	1	3	2	32
10	2	1	2	3	1	3	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	3	32
Total																		319	

Sumber: Analisis Uji Coba Angket 2019

Dari tabel 3.3 diketahui $\sum X = 319$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Angket Kepada 10 Responden Di Luar Populasi Untuk Item Genap (Y).

No	Nomor Item Genap																Skor	
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	32		34
1	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	33
2	3	2	2	2	3	1	1	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	32
3	2	3	1	2	2	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	2	3	32
4	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	3	3	2	2	3	3	33
5	1	2	2	2	1	2	1	2	3	2	1	3	1	2	2	3	3	33
6	3	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	3	3	32
7	3	2	2	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	3	3	32

No	Nomor Item Genap																	Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	32	34	
8	2	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	3	3	3	3	3	33
9	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	24
10	2	3	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	3	3	3	2	3	34
Total																		327

Sumber: Analisis Uji Coba Angket 2019

Dari tabel 3.4 diketahui $\sum Y = 327$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item genap.

Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 3.5. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dan Item Genap (Y) Dari Uji Coba Angket Kepada 10 Responden Di Luar Populasi

No. Resp	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	32	33	1.024	1.089	1.056
2	32	32	1.024	1.024	1.024
3	32	32	1.024	1.024	1.024
4	32	33	1.024	1.089	1.056
5	32	33	1.024	1.089	1.056
6	31	32	961	1.024	992
7	32	32	1.024	1.024	1.024
8	32	33	1.024	1.089	1.056
9	32	33	1.024	1.089	1.056
10	32	34	1.024	1.156	1.088
Total	319	327	10.177	10.697	10.432

Sumber: Analisis Uji Coba Angket 2019

Tabel 3.5 merupakan hasil dari penggabungan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil (X) dan item genap (Y).

Hasil keseluruhan dari tabel tersebut akan dikorelasikan menggunakan product moment untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka dikorelasikan untuk mengetahui reliabilitas dengan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right\} \left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right\}}}$$

Diketahui :

$$\begin{array}{ll} \sum x : 319 & \sum y^2 : 10.697 \\ \sum y : 327 & \sum xy : 10.432 \\ \sum x^2 : 10.177 & N : 10 \end{array}$$

$$r_{xy} = \frac{10.432 - \frac{(319)(327)}{10}}{\sqrt{\left\{10.117 - \frac{(319)^2}{10}\right\} \left\{10.697 - \frac{(327)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10.432 - 10.431,2}{\sqrt{\{10.117 - 10.176,1\} \{10.697 - 10.692,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{0,8}{\sqrt{\{0,9\} \{4,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{0,8}{\sqrt{3,69}}$$

$$r_{xy} = \frac{0,8}{1,92}$$

$$r_{xy} = 0,41$$

Selanjutnya, Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus Sperman Brown, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2 (rgg)}{1 + (rgg)}$$

$$r_{xy} = \frac{2 (0,41)}{1 + (0,41)}$$

$$r_{xy} = \frac{0,82}{1,41}$$

$$r_{xy} = 0,60$$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan criteria sebagai berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r

Nilai	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
➤ 0,20	Sangat Rendah

Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui menghasilkan $r_{xy} = 0,60$. Selanjutnya indeks reliabilitasnya termasuk dalam koefisien alat ukur kedalam kategori reliabilitas tinggi yaitu terletak antara 0,60 – 0,79 dengan demikian angket tentang “Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Bagi Pengurus OSIS Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung menurut permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan” memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis dengan cara :

- 1) Mentabulasikan data
- 2) Mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif
- 3) Melakukan analisis data
- 4) Menyimpulkan kecenderungan data.

Proses analisis data ini menggunakan teknik :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Jumlah Kategori

Selanjutnya disajikan dalam bentuk presentase pada setiap tabel

kesimpulan. Rumus presentase yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Jumlah jawaban dari seluruh item

N : Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk menguji ke-eratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus

Chi Kuadrat menurut (sudjana,2005:280) yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=f}^b \sum_{f=cl}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=f}^b$ = Jumlah Baris

$\sum_{f=cl}^k$ = Jumlah Kolom

O_{ij} = Banyak data yang diharapkan terjadi nanti

E_{ij} = Banyaknya kriteria sebagai berikut

Untuk menguji derajat hubungan antar variabel dilakukan analisis data menggunakan rumus Chi Kuadrat menurut Sudjana (2005:280) yakni

Contyngency Coefficient dengan persamaan :

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontingensi

x^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah Sampel

Tabel 3.7 Kriteria Keeratan

Nilai	Kategori
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0.20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Sedang
0.60 - 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sugiono (2009 : 257)

Agar C diperoleh dapat dipakai untuk derajat asosiasi antara faktor-faktor di atas maka harga C dibandingkan koefisien maksimum yang biasa terjadi maka harga maksimum ini dapat dihitung dengan rumus :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontigensi maksimum

m : Harga maksimum antara baris dan kolom

n : Bilangan konstant

Makin dekat harga C pada C maksimum maka makin besar derajat asosiasi antara variabel.

I. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah upaya perbaikan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis yang meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis saat terjun kelapangan. Hal tersebut bertujuan supaya penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan apa yang direncanakan. Adapun langkah - langkah penelitian yang penulis lakukan secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal penelitian yang dilakukan adalah mengajukan judul kepada Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi pada tanggal 2 Oktober 2018, dimana judul yang diajukan terdiri dari dua alternatif, alternative kedua adalah Implementasi Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan Dalam Kinerja Kepengurusan OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Sebagai Intra Organisasi Di Sekolah. Kemudian disetujui sebagai judul skripsi oleh Ketua Program Studi PPKn Sekaligus menetapkan Dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat Izin Penelitian Pendahuluan dari Wakil Dekan FKIP Unila dengan NO. 7272/UN26.13/PN.01.00/2018, Penulis melakukan penelitian pendahuluan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Bandar Lampung. Maksud dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran umum tentang hal – hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun skripsi yang ditunjang dengan beberapa literature arahan dari dosen pembimbing. Berdasarkan hasil

penelitian pendahuluan tersebut dibuatlah proposal penelitian untuk diseminarkan. Proposal penelitian tersebut di setujui oleh dosen pembimbing II pada tanggal 14 November 2018 dan dosen pembimbing I pada tanggal 19 November 2018 serta disahkan oleh ketua program studi PPKn. Langkah selanjutnya adalah mendaftar seminar proposal, kemudian disepakati seminar proposal yang dilaksanakan untuk mendapat masukan dan saran dari dosen pembahas pada tanggal 17 Desember 2018.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh persetujuan melaksanakan seminar proposal skripsi. Setelah proses konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari pembimbing utama dan pembimbing pembantu selesai, kemudian dilanjutkan dengan seminar proposal pada tanggal 17 Desember 2018. Tujuan seminar proposal tersebut adalah untuk memperoleh masukan, saran- saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi. Berdasarkan surat izin penelitian yang di keluarkan oleh wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung No. 834./UN26.13/PN.01.00/2019, yang diajukan kepada kepala SMP Negeri 19 Bandar Lampung, maka di laksanakan penelitian ini.

4. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Membawa surat Izin Penelitian dari Wakil Dekan FKIP Unila dengan No.834/UN26.13/PN.01.00/2019, yang ditujukan kepada kepala SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan alat berupa angket tertutup yang ditujukan pada responden yang berjumlah 39 peserta didik dengan jumlah pertanyaan 35 butir soal yang dilengkapi jawaban berjumlah 3 alternatif jawaban. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dengan proses penyusunan angket tersebut digambarkan sebagai berikut.

1. Membuat kisi-kisi angket tentang Tentang Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Bagi Pengurus OSIS Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.
2. Membuat item-item pernyataan Tentang Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila Bagi Pengurus OSIS Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.
3. Melakukan konsultasi terhadap angket yang akan digunakan untuk meneliti kepada pembimbing utama dan pembimbing pembantu guna mendapat persetujuan.
4. Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing utama dan pembimbing pembantu, serta angket baik disebar, selanjutnya penelitian mengadakan uji coba angket kepada sepuluh peserta didik sebagai responden diluar sampel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila dapat dikategorikan pada kategori cukup sesuai. Hal ini terbukti bahwa beberapa pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung sudah menanamkan nilai demokrasi Pancasila dalam dirinya. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, yang memperoleh hasil cukup sesuai . Bukan hanya dalam proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila yang cukup berhasil pada pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung, tetapi pada penerapan Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan dapat dikategorikan pada kategori berhasil. Pengurus OSIS sudah melaksanakan tugas OSIS yang tercantum dalam Permendiknas No.39 Tahun 2008 dengan baik dan sesuai yang mencerminkan sikap demokrasi, dengan jenis kegiatan diantaranya, melaksanakan latihan kepemimpinan, melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional, melaksanakan kegiatan diskusi, debat, dan pidato. Selain itu hal ini dapat ditunjukkan melalui analisis teradap penilaian tiga hal dalam internalisasi nilai-demokrasi Pancasila pada peserta didik yaitu, transformasi nilai demokrasi Pancasila, transaksi nilai demokrasi Pancasila dan transinternalisasi nilai demokrasi Pancasila.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin memberi saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah untuk lebih memperhatikan dan mengawasi tentang sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru, staff dan aparatur sekolah lainnya, terutama kepada pengurus OSIS lebih diarahkan agar memiliki sikap demokrasi yang baik agar bisa diterapkan dalam kegiatan maupun kehidupan sehari-hari. Pengurus OSIS juga merupakan contoh untuk peserta didik lainnya.

2. Guru

Guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk menambah khasanah cara dalam memberikan penjelasan tentang materi terkait internalisasi nilai demokrasi Pancasila. \

3. Pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung

Lebih meningkatkan semangat belajar, berusaha menerapkan sikap demokrasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, lebih menambahh kegiatan positif OSIS dan mencontoh budaya dan sikap baik yang dicontohkan oleh Kepala Sekolah, Guru, Staff dan Aparat Sekolah lainnya. Tujuannya agar semua pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung dapat meningkatkan prestasi belajar, kualitas sikap dan menjadi warga negara yang sikap demokrasi Pancasila yang baik.

4. Peserta didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung diharapkan agar meningkatkan semangat belajar sehari-hari, terutama terkait materi tentang nilai-nilai Pancasila dan demokrasi. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran nilai Pancasila dan Sikap demokrasi mampu membangun karakter positif dari Pancasila yang baik bagi peserta didik. Selain daripada itu pendidikan karakter merupakan visi yang sedang dikedepankan oleh pemerintah dalam dunia kependidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Supriadi, Harpani Matnuh, Mitha. 2014. Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa MAN 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* . Volume 4. Nomor 8
- Agus Wahyudi. 2014. Radikalisasi Demokrasi: Catatan Pengantar. *Jurnal Filsafat*. Vol. 24. Nomor 1
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.
- Dina Aldes Fatma. 2015. Persepsi Siswa Terhadap Pembinaan Kesiswaan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kecamatan Gunung Talang. *Jurnal administrasi Pendidikan*. Volume 3. Nomor 2.
- Dini Mardiana. 2017. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sosioreligi*. Volum 15. Nomor 1
- Ernita Dewi. 2012. Transformasi Sosial Dan Nilai Agama. *Jurnal Substantia*. Vol 14. No.1
- Imam Mawardi. 2011. Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam : Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat. Hunafa. *Jurnal Studia Islamika*. Vol 8. No 1
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Muchson, Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Nurdin, H. Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

- Mentri. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008, tentang Pembinaan Kesiswaan
- Prakuso, Bambang.1991. *Buku Pedoman Pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)*. Jakarta: ARCAN
- Prastika, Aldila Ana. 2017. internalisasi nilai nasionalisme melalui madrasah diniyah takmilyah terintegrasi “Al Latif” di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Edisi 1 Volume. VI
- Santoso, Agung. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Tradisional Ditengah-Tengah Smart City. *Convention center journal*. Vol 12. No.17
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sri Hapsari. 2015. Teoritis: Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Budaya Sekolah. *Social Science Education Journal*. Vol 2. No.2
- Stephanie Jill Najooan, Johannes Mandey. 2011. Transformasi Sebagai Strategi Desain Media. *Matrasain*. Vol 8. No 2
- Sudaryono, Gaguk Margono, Wardani Rahayu. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA
- Susanto, Achmad. 2018. Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur. *Kultur Demokrasi*. Vol 5. No.11
- Swastawan, I Wayan. 2015. Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Sikap Anggota Organisasi Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (PERADAH) Di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah Tahun 2015. *Kultur Demokrasi*. Vol 3. No.4
- Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi. 2014. Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomologi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 2. Nomor 2
- Tri Sukitman. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2

- Tubagus Chaeru Nugraha. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Religiositas Di Masyarakat Sunda Garut. *Sosiohumaniora*. Volume 18. No.2
- Wibowo, Cahyo. 2015. Pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila terhadap Sikap Nasionalisme peserta didik SMP N 2 Talang padang tahun pelajaran 2014/2015. *Kultur Demokrasi*. Vol 3. No.7
- Yusdiyanto. 2016. Makna Filosofis Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila Dalam Sistem Demokrasi Di Indonesia. *Fiat Justisia Journal of Law*. Volume 10 No 2,
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak